BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SMK Negeri 1 Purworejo

SMK Negeri 1 Purworejo adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Purworejo yang melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan. Proses yang cukup panjang telah dialami oleh sekolah ini untuk menjadi seperti sekarang ini. Berawal dari semangat dan cita-cita luhur beberapa putera daerah Kabupaten Purworejo, pada tahun 1963 mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan yang bernaung di bawah Yayasan Sekolah Perkapalan Semarang dan diberi nama STM Perkapalan Purworejo di Jalan Raya Kutoarjo-Purworejo km 2,5 tepatnya di Desa Kledung Karang Dalem, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo.

Pada bulan Juni 1966 sekolah ini meningkat menjadi kelas jauh dari STM Negeri II Semarang untuk Jurusan Mesin Kapal dan kelas jauh dari STM Negeri IV Semarang untuk Jurusan Dermaga Samudera. Pada tahun 1967 Sekolah ini ditetapkan menjadi STM Negeri Purworejo melalui SK Menteri P dan K Nomor: 389/Kep.Dit.pt/86/67 tertanggal 16 Oktober 1967 dan membuka Jurusan Mesin untuk menggantikan Jurusan Mesin Kapal.

Sesuai dengan kebutuhan daerah saat itu dengan SK Menteri P dan K No. D 302/Set-DDT/69 tertanggal 27 Desember 1969 Jurusan Dermaga Samudera diganti dengan Jurusan Bangunan Air dan Bangunan Gedung ditambah Jurusan Baru yakni Jurusan Listrik.

Dengan demikian SMK Negeri 1 Purworejo atau STM Negeri Purworejo dinyatakan berdiri sendiri sebagai Sekolah Menengah Kejuaran Negeri di Kabupaten Purworejo sejak tanggal 16 Oktober 1967 dan Kepala Sekolah pertama yang memimpin STM Negerei Purworejo adalah Alm. R. Ma'oen Setjonolo sampai dengan tahun 1971.

Tahun Pembelajaran 1971 sampai dengan 1967 terus dilakukan penyempurnaan-penyempurnaa pelayanan pendidikan dibawah kepemimpinan alm. R. Wachjudi, BE terjadi penggolongan rumpun yakni Rumpun Bangunan dengan Program Studi Bangunan Gedung, Rumpun Listrik dengan Jurusan Listrik Instalasi dan Rumpun Mesin dengan Program Studi Mekanik Umum (SK Nomor 108/C4/Kep/1.86 tertanggal 4 Desember 1986). Bantuan pemerintah untuk dunia pendidikan kejuruan terus berlanjut pada masa kepemimpinan R. Wachjudi, BE.

Rintisan untuk memperluas area sekolah dengan sarana dan prasarana yang lebih representatif dikabulkan dengan dibangunnya sekolah di lokasi yang baru di Desa Kledung Kradenan, Kec. Banyuurip, Purworejo tepatnya Jl. Tentara Pelajar Kotak Pos 127 Purworejo atau jalan utama Purworejo-Kutoarjo Km. 3. Letaknya sangat strategis; 300 M barat laut dari SMK Negeri 1 Purworejo berdiri unuk memanfaatkan pelayanan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan.

SMK Negeri 1 Purworejo adalah lembaga pendidikan yang terbuka bagi masyarakat luas. Tahun 1988 sampai dengan 1994 STM Negeri Purworejo dipimpin oleh R. Moch. Saleh, BE. Pada masa ini Sekolah pindah ke lokasi baru tersebut. Program Studi bertambah yakni Program Studi Teknik Pekerjaan Logam yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Teknik Las dan Teknik Bangunan

Air. Tahun 1994 sampai dengan 1996 STM Negeri Purworejo dipimpin oleh Drs. Suharyanto, dan arena prestasinya dalam memimpin dia dimutasi ke STM Pembangunan Textil Pekalongan walaupun baru 2 Tahun mengabdikan dirinya di STM Purworejo.

Tahun 1994 sampai dengan tahun 2004 Drs. Sigit Pramuko R tampil memimpin STM Negeri Purworejo yang dengan adanya kebijakan pemerintah STM Negeri Purworejo berganti nama Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Purworejo (SMK Negeri 1 Purworejo). Pada bulan September 2004 serah terima kepemimpinan dilakukan dari Drs. Sigit Pramuko R kepada Drs. Hanafie. Sedangkan pada 10 September 2007 SMK Negeri 1 Purworejo. Sedangkan pada 10 September 2007 SMK Negeri 1 Purworejo dipimpin oleh Bapak H. Hery Maryanto, M.Pd. Pada tahun 2012 Bapak H. Hery Maryanto, M.Pd. jatuh sakit sehingga digantikan sementara oleh Bapak Suhirman M.Pd. sebelum akhirnya pada tahun yang sama SMK Negeri 1 Purworejo dipimpin oleh Bapak Budiyono, S.Pd.,M.Pd. sampai sekarang.

2. Visi SMK Negeri 1 Purworejo

"Terwujudnya pendidikan dan pelatihan (diklat) kejuruan yang berstandar internasional Berkarakter Kebangsaan dan berawasan lingkungan."

3. Misi SMK Negeri 1 Purworejo

a. Menghasilkan tamatan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Meningkatkan mutu layanan pendidikan latihan kejuruan tingkat menengah sesuai dengan standard pendidikan nasionak bertaraf internasional yang berkarakter kebangsaan dan berwawasan lingkungan.

c. Mewujudkan diklat menengah kejuruan yang efektif, efisien sesuai dengan perkembangan IPTEK, mencegah perusakan dan pencemaran lingkungan serta menjaga kelestaria alam.

d. Mengembangkan iklim belajar dan etos kerja yang berkarakter kebangsaan lingkungan.

e. Menghasilkan lulusan dengan pengetahuan, sikap, keterampilan yang professional di bidangya serta dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

4. Tujuan SMK Negeri 1 Purworejo

a. Meningkatkan Imtaq siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar untuk mengimplementasikan pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya dalam mempertahankan eksistensinya di masyarakat serta mampu berpartisipasi dalam membangun dan melestarikan budaya bangsa.

b. Menyiapkan calon tenaga kerja yang kompeten serta adaptif terhadap tuntutan dunia kerja sesuai bidangnya.

5. Sasaran SMK Negeri 1 Purworejo

Mengoptimalkan potensi layanan diklat untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan standar mutu yang dibutuhkan lapangan pekerjaan baik di dalam maupun di luar negeri.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Perencanaan Kemitraan

a. Pemetaan Potensi Kerjasama

Sebelum kerjasama dilaksanakan, diperlukan adanya pemetaan potensi kerjasama. Pemetaan potensi kerjasama dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, diketahui bahwa SMK Negeri 1 Purworejo mendapatkan tawaran secara langsung untuk menjadi mitra Yayasan Toyota dan Astra.

Menurut Kepala Sekolah, SMK Negeri 1 Purworejo tidak mengajukan diri, melainkan ditunjuk oleh Yayasan Toyota dan Astra. Sebelum ditunjuk, SMK harus menunjukkan potensi terlebih dahulu baik di lingkup regional, nasional, internasional. Berawal dari itu, Yayasan Toyota dan Astra melihat potensi dari sekolah.

Sejalan dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menjelaskan bahwa bukan dari SMK N 1 Purworejo yang memohon tetapi dari Toyota sendiri yang justru datang ke sekolah, karena mungkin menurut pengamatan Toyota lulusan SMK Negeri 1 Purworejo banyak yang sudah bekerja di Toyota dan berprestasi disana, mulai dari tahun 2009 ada alumni yang bekerja di Toyota. Selain itu, karena prestasi siswa pada *event world skill* yang juga mendapat kejuaraan.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, beliau berpendapat bahwa tentu ada pemetaan potensi kerjasama sebelum menentukan mitra. SMK Negeri 1 Purworejo tidak meminta, melainkan ditawari menjadi mitra.

Berbeda dengan sekolah lain yang mempunyai *link* dengan Toyota, karena mungkin melakukan kunjungan, akhirnya mengajukan kerjasama. Tetapi, SMK Negeri 1 Purworejo tidak demikian. Mungkin itu disebabkan karena prestasi siswa di tingkat nasional dan intrernasional serta prestasi anak – anak yang sudah bekerja di Toyota.

Selanjutnya menurut Ketua Kompetensi Keahlian TKRO, perencanaan ada di wakil kepala sekolah bidang humas, sekolah diajak, kemudian ditindaklanjuti dengan keikutsertaan dalam diklat, lalu berlanjut sampai penandatanganan MoU. Awalnya, bermula dari rekrutmen siswa SMK Negeri 1 Purworejo yang banyak diterima di AKTI (Akademi Toyota). Berhubung kualitas siswa bagus, Yayasan Toyota dan Astra nya kemudian mengunjungi sekolah.

b. Pemetaan Daya Dukung Lingkungan

Menurut Kepala Sekolah perencanaan kemitraan diawali dengan keikutsertaan dalam diklat yang diadakan oleh Yayasan Toyota dan Astra. Sekolah melakukan analisis kebutuhan terhadap sarana prasarana penunjang program. Analisis dilakukan oleh waka sarpras dibantu semua tim manajemen. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan diklasifikasikan menjadi setiap bagian, seperti bagian penataan bengkel, bagian infrastruktur, jalur hijau, *marking*, dan *labeling.* Sarana dan prasarana berasal dari bantuan Toyota, Dinas Pendidikan, maupun dari komite sekolah.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pihak yang terlibat dalam perencanaan kemitraan adalah komite, pengawas sekolah, dan dinas pendidikan, kalau dari pihak sekolah ada humas, kepala sekolah, kurikulum, dan jurusan yang bersangkutan yaitu TKR dan Mesin. Terdapat analisis kebutuhan

sarana prasarana yang dilakukan oleh kepala kompetensi dan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Sarana prasarana yang dibutuhkan sekolah salah satunya penempatan siswa praktik kerja industri, lulusan dapat ditarik di akademi Toyota, selain itu juga sarana prasarana yang mendukung pembelajaran siswa sepeti mendapatkan mobil dari Toyota, bengkelnya disesuaikan dengan industri, ada jalur hijau di bengkel disesuaikan dengan industri. Sebelum ada kerjasama, praktiknya hanya menggunakan *engine stand* tetapi setelah kerjasama ini SMK Negeri 1 Purworejo mendapat fasilitas berupa mobil utuh yang sudah di *cutting*.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, penawaran kerjasama tidak serta merta langsung kerjasama, melainkan penawaran keikutsertaan dalam pelatihan dahulu, yaitu pelatihan budaya industri, pelatihan *Toyota Job Instruction*, dan TPS. Dalam pelatihan itu Yayasan Toyota dan Astra mengarahkan sekolah untuk mengembangkan salah satunya budaya industri 5R. Kemudian, SMK Negeri 1 Purworejo melalui Kepala Sekolah yang kebetulan saat itu ikut serta dalam pelatihan akhirnya menyetujui untuk ikut serta dalam tawaran yang diajukan oleh Yayasan Toyota dan Astra. Yayasan Toyota dan Astra memberikan bantuan setelah sekolah melakukan progres, jadi jika sekolah tidak berprogress, yayasan tidak akan memberi bantuan. Sarana prasarana yang dibutuhkan ada jalur hijau, papan papan untuk penunjuk arah, papan informasi, papan informasi prestasi. SMK Negeri 1 Purworejo mengadakan sarana dan prasarana tersebut sendiri secara swadaya, artinya dengan dana sekolah, tidak ada dana dari Yayasan Toyota dan Astra.

Dijelaskan lagi oleh Ketua Kompetensi Keahlian TKRO bahwa pihak yang terlibat dalam perencanaan kemitraan adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang humas serta dari Yayasan Toyota dan Astra. Setelah digandeng oleh Yayasan Toyota dan Astra, sekolah diberi bimbingan oleh Yayasan Toyota dan Astra, berkaitan dengan sarana dan prasarana yang hendak digunakan, misalnya berkaitan dengan penataan bengkel yang sesuai dengan budaya industri. Contohnya, harus ada jalur hijau, *layout*, *marking*, dan *labeling.* Adapun pihak – pihak yang terlibat dalam perencanaan kebutuhan sarana prasarana adalah kepala sekolah, satgas 5R, dan siswa. Sedangkan, untuk kebutuhan di dalam bengkel ada kepala program, kepala bengkel, dan guru serta siswa yang terlibat. Namun, Yayasan Toyota dan Astra menghendaki siswa lebih aktif.

Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan terhadap Kartu Inventaris Barang (KIB) tahun 2018 asal usul barang berasal dari hibah kabupaten.

c. Pemetaan Peraturan/Undang-Undang

Menurut Kepala Sekolah landasan hukum sesuai UU No. 20 tahun 2003, berkaitan dengan peningkatan kualitas guru, siswa, dan sekolah, juga berkaitan dengan *link and match* dengan industri.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum landasan hukum yang mendasari khususnya dari kurikulum yaitu Inpres No. 9 tahun 2016 tentang revitalisasi SMK.

Dijelaskan lagi oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas bahwa beberapa tahun yang lalu, ada program pemerintah, kesepakatan bersama 3 menteri, yaitu menteri pendidikan, menteri perindustrian, dan menteri ketenagakerjaan,

membahas hal – hal yang kaitannya dengan *link and match* antara sekolah dengan industri. Dalam aturan itu industri harus membina beberapa sekolah.

Berdasarkan studi dokumentasi yang bersumber dari Kurikulum SMK Negeri 1 Purworejo peraturan/undang-undang yang digunakan adalah (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, (3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, (4) Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 06/D.D5/KK/2018 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan, dan (5) Pedoman Penyusunan KTSP di Sekolah Menengah Kejuruan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019. Sedangkan menurut Surat Keputusan Kepala SMK Negeri 1 Purworejo adalah (1) Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, (2) Undang – Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, (3) Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (4) Permendiknas No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, (5) Permendikas No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi, (6) Permendiknas No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, dan (6) Surat Keputusan Kepala SMK Negeri 1 Purworejo No. 800/0967/2016 tentang Pengangkatan Personil Wakil Kepala Sekolah

d. Perundingan Kedua Belah Pihak

Menurut Kepala Sekolah awalnya, SMK 1 mengikuti diklat budaya industri 5R, TJI (*Toyota Job Instruction*), dan TPS. Diklat budaya industri tentang cara mengajar yang benar lalu bagaimana produksi dari Toyota. Setelah mengikuti kegiatan itu baru budaya industri dan metode pengajarannya diterapkan di sekolah. Sekolah juga sudah membuat kurikulum, dan *jobsheet* bersama dengan Yayasan Toyota dan Astra. Pihak yang terlibat dalam perundingan ada Kepala Sekolah, Waka Urusan Humas, Ketua Kompetensi TKRO dan Mesin, kemudian disampaikan ke tim manajemen dan tim 5R. Sekolah juga membuat tim atau satuan kerja tentang program budaya industri ini. Berikut adalah hasil studi dokumentasi yang memperoleh data berupa sertifikat keikutsertaan guru-guru SMK Negeri 1 Purworejo dalam pelatihan wawasan budaya industri yang diselenggarakan oleh Yayasan Toyota dan Astra:

TOYOTA Berbagi

SERTIFIKAT

YAYASAN TOYOTA DAN ASTRA

Yayasan Toyota Dan Astra dengan ini menyatakan bahwa:

Budiyono, S. Pd, M. Pd.

SMKN 1 PURWOREJO

Telah mengikuti "PELATIHAN GURU - GURU SMK MENGENAI WAWASAN BUDAYA INDUSTRI"
yang diselenggarakan oleh Yayasan Toyota dan Astra dalam kurun waktu Januari – Mei 2018

Jakarta, 02 Juni 2018

MINTARTO DARMALI
KETUA
YAYASAN TOYOTA DAN ASTRA

Gambar 4. Sertifikat Pelatihan Guru-Guru SMK Mengenai Wawasan Budaya Industri

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa ada pembicaraan awal dengan Toyota terkait persiapan kemungkinan bisa atau tidaknya kerjasama dilakukan, juga berkaitan dengan kesiapan kedua belah pihak untuk terjadi kerjasama. Pihak yang terlibat dalam diskusi yaitu humas,

kepsek, komite, kepala kompetensi TKR dan mesin. Kerjasama akan semakin berkembang, seperti yang masih dalam penjajakan dari Nasmoco, nantinya kita akan ketempatan dari *outlet* dari Nasmoco.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas menjelaskan bahwa untuk utamanya, perundingan dilakukan oleh bapak kepala sekolah, humas, dan tim manajemen sekolah sebagai pokok, bawahan akan mengikuti. Kemitraan ini berbeda dengan program *link and match* yang lain. Yayasan Toyota dan Astra ini membina tidak hanya sebatas MoU saja, tapi pokok – pokok yang menjadi MoU itu akan dibina. Seperti contoh budaya industri, orang Yayasan Toyota dan Astra bahkan memberikan pengertian kepada seluruh warga sekolah. Jadi pembinaan tidak hanya dari orang yang mendapat *training* itu tapi Yayasan Toyota dan Astra sendiri juga datang untuk memberikan materi-materi itu.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ketua Kompetensi Keahlian TKRO bahwa dilakukan perundingan kedua belah pihak sebelum adanya kemitraan. Pihak yang terlibat langsung adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang humas.

e. Latar Belakang dan Urgensi Kemitraan

Menurut Kepala Sekolah, kerjasama dilakukan sejak 2018. Kerjasama ini dilatarbelakangi oleh keinginan sekolah agar kecakapan kerja lulusan SMK Negeri 1 Purworejo sesuai dengan industri, khususnya tentang budaya industri. Titik beratnya pada pembiasaan siswa dalam penerapan budaya industri.

Sejalan dengan Kepala Sekolah menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bahwa menurut beliau kerjasama baru 1 tahun berjalan. Dari Direktorat

Pembinaan SMK memang meharuskan SMK itu mengadakan kerjasama dengn industri supaya nanti lulusannya sudah siap terjun di dunia industri.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, kerjasama kemitraan dilakukan sejak satu tahun yang lalu. Yayasan Toyota dan Astra itu berupaya pertama mengenalkan budaya industri ke sekolah, kedua dengan diterapkanya budaya industri disekolah harapannya akan memperpendek waktu *training* di industri karena sudah tau budaya industri itu seperti apa.

Selanjutnya menurut Ketua Kompetensi Keahlian menjelaskan bahwan sekolah hendak membangun kedekatan dengan industri. Seperti yang kita ketahui, sekolah tertinggal jauh dari industri, harapannya, sekolah bisa mendekati atau bahkan menyamai perkembangan yang ada di industri, sehingga sekolah tidak tertinggal dengan perkembangan di industri.

Berdasarkan studi dokumentasi yang bersumber dari Nota Kesepahaman diketahui bahwa latar belakan dan urgensi dalam program kemitraan yang dilakukan adalah (1) Perlunya penyelarasan praktik-praktik pengajaran teknologi otomotif dan teknologi manufactur otomotif di SMK Otomotif, dan (2) mengimplementasikan kesepahaman secara konkrit.

f. Pemetaan Tujuan

Menurut Kepala Sekolah, tujuan program adalah agar ada *link and match* antara kebutuhan industri dengan lulusan yang dihasilkan sekolah. Agar ada penyelarasan antara kebutuhan industri dengan yang dihasilkan sekolah. Sekolah ingin lulusan SMK Negeri 1 Purworejo ini selaras dengan kebutuhan industri, memiliki *skill* yang baik, pembiasaan yang baik dalam penerapan budaya industri.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tujuan dari program kemitraan, salah satu memenuhi perintah dari Direktorat Pembinaan SMK untuk berkerjasama dengan industri dan menyiapapkan anak-anak supaya nanti siap kerja di industri. Selain itu, karena orientasi lulusan SMK yang bekerja, jadi sekolah ingin mencetak lulusan yang siap kerja.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dijelaskan bahwa SMK Negeri 1 Purworejo ditawari kerjasama oleh industri sekelas Toyota yang merupakan industri besar, SMK Negeri 1 Purworejo melakukan *backup* dan mengerjakannya dnegan sungguh – sungguh. Harapanya nanti kerjasama kerjasama yang lain akan mengikuti, artinya, kerjasama tentang magang di industri, kerjasama tentang rekrutmen anak anak ke Toyota. Hal itulah yang berusaha dituju oleh SMK Negeri 1 Purworejo, yang mana pada tahun – tahun sebelumnya, industri sekelas Toyota tidak pernah mengadakan rekruitmen di Purworejo. Karenanya, SMK Negeri 1 Purworejo berupaya mencapai target agar Toyota dapat masuk ke Purworejo. Dari kerjasama juga muncul kerjasama yang lain, contohnya Nasmoco Magelang yang rencananya kan ada bengkel Nasmoco yang ada di SMK Negeri 1 Purworejo.

Dijelaskan lagi oleh Ketua Kompetensi Keahlian TKRO, agar siswa bisa masuk ke dunia kerja selaras dengan pemasaran tamatan lulusan SMK bisa masuk ke dunia kerja semaksimal mungkin. Karena tujuan pendidikan SMK adalah mengantarkan siswa masuk ke dunia usaha dan dunia industri, disini siswa sudah dilatih dan dididik supaya siswa tidak canggun lagi ketika kerja di industri.

Berdasarkan studi dokumentasi yang bersumber dari Nota Kesepahaman diketahui bahwa kerja sama ini merupakan implementasi program *link and match* untuk menyelaraskan praktik-praktik pengajaran teknologi otomotif dan teknologi manufaktur otomotif antara industri otomotif dengan lembaga penyelenggara pendidikan, dalam hal ini SMK Otomotif.

g. Tahapan Kemitraan

Menurut Kepala Sekolah, tahapan kemitraan yang pertama adalah menyusun perjanjian kerjasama tentang budaya industri, pemagangan, kemudian sarpras. Kemudian, secara periodik dilaksanakan evaluasi tentang pelaksanaan budaya industri dan kemitraan sehingga selalu terpantau kemajuan dan progressnya.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, beliau menyampaikan bahwa dalam mempersiapkan kerjasama, masing – masing jurusan yang terlibat melaksanakan pembenahan bengkel, menata alat – alat sesuai dengan di industri, membuat *marking* dan *labeling* serta melengkapi administrasi.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, beliau menyampaikan bahwa Yayasan Toyota dan Astra mengarahkan untuk menerapkan budaya industri 5R. Sekolah mencoba menerapkan, ada jalur hijau kemudian parkir tertata harus menghadap kemana, *oh ternyata dengan seperti itu lebih bagus jalan tidak semrawut,* menyeberang ya harus di zebra cross, parkir tertata rapi, mobil juga tertata rapi. Dengan kerjasama ini juga SMK Negeri 1 Purworejo ingin membudayakan selain anak anak juga bapak ibu guru karyawan di SMK Negeri 1 Purworejo, supaya dengan adanya program seperti itu akhirnya akan mudah diatur.

h. Perjanjian Kerjasama

Menurut Kepala Sekolah, terdapat MoU yang berisi kesepakatan pembuatan kelas budaya industri, penyiapan sarpras, pemagangan siswa maupun guru, pembuatan modul atau *jobsheet*, rekruitmen. Tindak lanjut setelah penyusunan MoU adalah pembuatan tim untuk memulai program budaya industri kemudian ada monitoring dan supervisi serta masukan – masukan dari Toyota.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, terdapat MoU atau perjanjian kerjasama yang setelah disekapati, kemudian segera ditindaklanjuti dengan persiapan bengkel seperti jalur hijau, sosialisasi budaya industri 5R ke semua warga sekolah tidak hanya siswa saja, lalu ada pemasangan tanda-tanda dan label 5R.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, terdapat nota kesepakata yang berisi khususnya menerapan budaya industri dimana hal itu merupakan budaya yang ada di industri diturunkan ke sekolah. Sekolah berupaya menanamkan *softskill* berupa pembiasaan – pembiasaan budaya industri. Karena, seandainya sekolah memberikan *hardskill*, hal tersebut kadang tidak dipakai, namun apabila siswa dibekali *softskill*, akan selalu melekat kemanapun industrinya. Setelah adanya MoU, tindak lanjut yang dilakukan adalah menerapkan budaya industri yang ada di Toyota dan Astra kemudian sekolah juga mengembangkan sarana prasarana pendukungnya, seperti jalur hijau, zebra cross, dan mengkotak – kotakkan kantong parkir supaya rapi.

Dijelaskan lagi oleh Ketua Kompetensi Keahlian TKRO, ada perjanjian kerjasama yang kemudian ditindaklanjuti dengan dilaksanakan dan dijalankannya isi perjanjian tersebut sesuai dengan kesepakatan.

Berdasarkan studi dokumentasi yang bersumber dari Nota Kesepahaman diketahui bahwa perjanjian kerjasama diwujudkan dalam bentuk nota kesepahaman antara yayasan toyota dan astra dengan SMK Negeri 1 Purworejo. Nota kesepahaman dibuat dan ditandatangani oleh dan antara para pihak yang merupakan ketua yayasan toyota dan astra dengan kepala sekolah. Nomor nota kesepahaman adalah NK 010/2018. Nota kesepahaman berisi tentang maksud dan tujuan kerjasama, prinsip kerjasama, ruang lingkup kerjasama, pembiayaan, jangka waktu, dan lain – lain.

2. Pelaksanaan Kemitraan

a. Pengorganisasian Personalia/SDM

Menurut Kepala Sekolah, sekolah membuat tim pokja yang dibagi berdasarkan seksi – seksi setiap bidang, didukung oleh semua keluarga besar SMK Negeri 1 Purworejo. Adapun pihak yang terlibat dalam tim manajemen adalah semua ketua jurusan, guru, karyawan, dan siswa.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, struktur organisasi ada, unsurnya terdiri dari kepala sekolah, komite sekolah, humas, jurusan tempat pilot proyek, sarpras, kurikulum.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, struktur organisasi ini sampai sekarang masih dalam taraf pembahasan lebih lanjut karena kemarin sudah ada komite 5R namun apa yang diinginkan dari Yayasan Toyota dan

Astra berbeda dengan pandangan sekolah, sehingga perlu ada revisi revisi. Secara global penanggung jawab adalah kepala sekolah, pelaksananya ada komite 5R yang akan dibagi penanggung jawab tiap zona untuk tahun yang akan datang.

Berdasarkan studi dokumentasi yang bersumber dari Surat Keputusan Kepala SMK Negeri 1 Purworejo tentang susunan petugas budaya industri di SMK Negeri 1 Purworejo, dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan tersebut, perlu menetapkan pembagian tugas kegiatan. Susunan organisasi program terdiri atas pengurus inti dan seksi – seksi. Adapun susunan petugas dan deskripsi tugas adalah sebagai berikut: (1) Penanggungjawab, dalam hal ini Kepala SMK Negeri 1 Purworejo bertindak sebagai penanggungjawab dengan tugas bertanggungjawab atas seluruh kegiatan budaya industri, (2) Pengarah, dengan tugas mengarahkan atau membimbing seluruh kegiatan yang dilakukan, (3) Ketua, dengan tugas bertanggungjawab atas kegiatan, membantu melaksanakan tugas pada setiap seksi, melaporkan secara berkala, mengkoordinasikan setiap kegiatan, serta bertanggungjawab tentang laporan keuangan, (4) Sekretaris, dengan tugas mencatat setiap kegiatan, membuat laporan kegiatan, serta mendokumentasikan kegiatan, (5) Bendahara, dengan tugas mencatat pengeluaran, membukukan laporan keuangan, serta bertanggunngjawab tentang laporan keuangan, (6) Seksi ringkas, bertugas memisahkan barang yang tidak diperlukan, mengendalikan dan memeriksa tingkat persediaan barang, serta mencegah adanya barang yang tidak diperlukan, (7) Seksi rapi, bertugas membenahi tempat penyimpanan barang, membudayakan rapi di tempat kerja, serta mencegah ketidakrapian, (8) Seksi resik, bertugas mengatur prosedur kebersihan harian, membudayakan kebersihan dan pemeriksaan, serta

menjaga selalu bersih, (9) Seksi rawat, bertugas mempertahakan tempat kerja selalu 5R, membudayakan 5R sebagai kebiasaan dan habit, serta mencegah penurunan kondisi lingkungan dari 5R, dan (10) Seksi rajin, bertugas mengendalikan pelaksanaan visual control, di tempat kerja, mempertahankan rawat di tempat kerja, serta mencegah penurunan kondisi 5R.

b. Bentuk Kegiatan Kemitraan

Menurut Kepala Sekolah, bentuk kegiatan kemitraan berupa pembuatan modul, *jobsheet*, bantuan sarpras seperti mobil untuk praktik dan buku, pelaksanaan diklat untuk guru dan *toolman*, pemagangan siswa, serta program *Toyota go to school*. Sasaran dari program tersebut adalah guru dan siswa. Terdapat kegiatan *fundamental skill safety*, selain itu kerja sama dengan nasmoco dalam bentuk *nasmoco goes to school* yang sudah 2 kali dilaksanakan. Toyota juga melaksanakan kegiatan diklat pola hidup sehat. Sebenarnya budaya industri itu esensinya budaya 5R (ringkas, rapi, resik, rawat, rajin).

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, salah satu bentuk kegiatan kemitraan dalam bidang kurikulum yang sebelumnya hanya memakai kurikulum nasional SMK, dengan adanya kerjasama ini SMK Negeri 1 Purworejo juga mengadopsi kurikulum Toyota, salah satunya budaya industri. Adapun penempatan kurikulum yang diadopsi tersebut diletakkan pada seni budaya dan produk kreatif. Pihak yang terlibat sinkronisasi kurikulum yaitu dari pihak kurikulum sekolah, Toyota, serta jurusan terlibat yaitu TKR, dan mesin. Silabus SMK Negeri 1 Purworejo menggunakan silabus acuan dari pemerintah tetapi

menyisipkan beberapa adopsi dari budaya industri Toyota. Penyusunan kurikulum dilaksanakan setiap tahun satu kali.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, bentuk kegiatannya bermacam – macam, ada tentang pelatihan budaya industri, TJI (*Toyota Job Instruction*), duga bahaya, budaya hidup sehat, dan *safety riding*. Sasaran dari kegiatan tersebut utamanya adalah siswa, tetapi secara umum sasarannya adalah sekolah.

Berdasarkan studi dokumentasi yang bersumber dari Nota Kesepahaman diketahui bahwa bentuk kegiatan dari program kemitraan adalah (1) Pembentukan kelas khusus sebagai ekstrakurikuler untuk tahun ajaran 2018/2019, (2) Sinkronisasi kurikulum, termasuk menambah, menyesuaikan, dan membantu penyusunan kurikulum yang diajarkan di kelas khusus agar sesuai dengan teknologi manufaktur otomotif termutakhir dan selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan industri saat ini, (3) Pendidikan dan pelatihan guru, termasuk elatihan penyegaran secara berkala di sekolah dengan pengajar/ instruktur yang disediakan oleh yayasan toyota dan astra, (4) Guru tamu, dimana yayasan toyota dan astra akan mendatangkan tenaga ahli dari industri otomotif untuk mendukung pengembangan kurikulum sekolah terutama pada kelas khusus, (5) Pemagangan untuk siswa dan kunjungan industri, dimana yayasan toyota dan astra akan memfailitasi kegiatan tersebut ke lingkungan industri yang sesuai, dan (6) Penyediaan alat peraga yang dari waktu ke waktu diperlukan unutk pengembangan sekolah, khususnya pada kelas khusus.

c. Komunikasi dan Koordinasi antar *Stakeholder*

Menurut Kepala Sekolah, komunikasi dan koordinasi dilakukan oleh kepala sekolah, humas, dan kepala kompetensi terkait yaitu dari mesin dan otomotif. Komunikasi dan koordinasi dilaksanakan baik melalui *whatsapp,* email, maupun pertemuan secara langsung. Komunikasi dan koordinasi dilakukan dalam rangka pemantauan dan pelaksanaan program, terbaru, koordinasi dilakukan berkaitan dengan pembahasan penguatan komite 5R.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, komunikasi dan koordinasi paling sering dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang humas, namun apabila sudah dalam lingkup jurusan, komunikasi dan koordinasi dipegang oleh ketua kompetensi masing-masing. Bentuk komunikasi dan koordinasi seperti saat peresmian di bengkel mesin, justru pihak Toyota sendiri yang datang kesini, sampai presiden direkturnya datang sendiri. SMK Negeri 1 Purworejo tidak minta tapi beliau sendiri yang ingin datang. Komunikasi dan koordinasi dilakukan untuk melihat sebelum kerja sama dan setelah kerjasama seperti apa.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, pihak yang terlibat dalam komunikasi dan koordinasi yang paling sering adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang humas. Komunikasi dilakukan via telefon, *whatsapp,* maupun surat. Hal yang dikomunikasikan bermacam – macam, dalam bentuk kemitraan, misalkan ada tentang *training* apa lagi yang harus diikuti, dalam bentuk pengecekan apakah budaya industri itu benar benar diterapkan disekolah ataukah tidak.

d. Keterlibatan dan Dukungan *Stakeholder*

Menurut Kepala Sekolah, *stakeholder* yang terlibat adalah dinas pendidikan kabupaten maupun provinsi serta komite sekolah. Bentuk dukungan dari komite sekolah adalah berkaitan dengan pembiayaan serta kiat – kiat peningkatan pelayanan terhadap siswa. Dukungan dari dinas pendidikan berupa kebijakan dan pengadaan sarana prasarana.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, SMK Negeri 1 Purworejo dibawah dinas provinsi. *Stakeholder* yang teribat adalah komite sekolah yang dari awal dilibatkan sebagai jembatan penghubung antara sekolah dengan wali murid, dinas pendidikan sebagi pengawas dilibatkan dengan cara beritahu dan dilibatkan saat kerjasama menandatangi MoU. Tidak terdapat dukungan secara finansial dari *stakeholder* tersebut, melainkan dukungan administratif seperti saat pengurusan surat menyurat, sekolah tidak dipersulit dan tidak ada kendala.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, stakeholder yang terlibat dari komite sekolah dan juga industri, yaitu TMMIN. Komite sekolah itu mendukung untuk anggaran biaya, sedangkan dari TMMIN selaku industri yang hendak memakai langsung lulusan dari SMK Negeri 1 Purworejo, memberi banyak masukan masukan, misal berkaitan dengan hasil *medical check up* yang menemukan ada indikasi anak anak itu mengandung kolesterol, tekanan darah tinggi, gula darah, maka dari itu perlu adanya pembekalan bagaimana budaya hidup sehat. Dinas Pendidikan menerima laporan dari Kepala Sekolah secara lisan maupun melalui media telefon, *whatsapp,* dan sebagainya.

3. Evaluasi Kemitraan

a. Monitoring dan Evaluasi

Menurut Kepala Sekolah, Yayasan Toyota dan Astra secara periodik melakukan kontrol, monitoring, evaluasi terhadap pihak sekolah, yaitu tim, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta ketua kompetensi. Evaluasi dilaksanakan pada akhir tahun sekaligus presentasi dan pemberian penghargaan atau sertifikat atas pencapaian program budaya industri. Evaluasi berkaitan dengan sejauh mana keterlaksanaan program. Setelah dilaksanakan evaluasi, dilakukan peningkatan dan tindak lanjut pada beberapa aspek yang belum terlaksana serta mempertahankan dan meningkatkan aspek yang sudah terpenuhi. Banyak komponen kerjasama yang belum terlaksana, hal tersebut disebabkan karena dalam pelaksanannya, program berlangsung secara bertahap. Tiap tahapan tidak dilaksanakan bersamaan.

Gambar 5. Piagam Penghargaan Kepada SMK Negeri 1 Purworejo dalam Evalusi Pelaksanaan Program Kelas Budaya Industri

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pihak sekolah yang melakukan evaluasi adalah Tim Penjamin Mutu Sekolah (TPMS) yang anggotanya merupakan tim manajemen sekolah. Sekolah melakukan monitoring tentang pembelajaran, baik pembuatan perangkat pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran. Monitoring dilakukan oleh bagian kurikulum. Kepala

sekolah juga selalu melakukan monitoring kegiatan pembelajaran di bengkel maupun dikelas khusus yang kelas Toyota. Sementara, komponen kerjasama yang dievaluasi salah satunya tentang pelaksanaan di sekolah dan di jurusan, apakah menemui kendala atau tidak. Ketercapaian komponen kerjasama sementara ini sudah cukup, seperti terkait dengan budaya 5R, SMK Negeri 1 Purworejo sebelum kerjasama sebenarnya sudah menjalankan itu, karena sebelum kerjasama dengan Toyota SMK Negeri 1 Purworejo merupakan sekolah adiwiyata. Komponen yang masih dalam rencana dan penjajakan adalah rencana penempatan *outlet* nasmoco. Selain itu, dari hasil evaluasi juga direncanakan untuk semua jurusan mengembangkan kerjasama dengan industri juga, dan tidak mesti dengan Toyota tapi bisa dengan industri lain. Seperti yang sudah memulai penjajakan kerjasama adalah di jurusan pengelasan sudah kerjasama dengan Komatsu dan itu juga SMK Negeri 1 Purworejo tidak meminta kesana tapi dari pihak Komatsu sendiri yang menawarkan.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan monitoring utamanya adalah Yayasan Toyota dan Astra, yang memastikan bahwa program ini berjalan, sedangkan pihak yang melakukan monitoring dari sekolah adalah kepala sekolah dan komite 5R. Sedangkan, pihak yang melakukan evaluasi adalah pimpinan dari Yayasan Toyota dan Astra dan pihak internal sekolah. Yayasan Toyota dan Astra memberi evaluasi terkait dengan keberlangsungan program yang sudah ada, permintaan untuk terus menerus meningkatkan kinerja. Seperti halnya pembenahan bengkel, SMK Negeri 1 Purworejo melakukan pembenahan bengkel TKR, kemudian Yayasan Toyota dan

Astra meminta untuk membenahi bengkel lainnya juga secara bertahap. Tindak lanjut dari hasil evaluasi yang disampaikan dari Yayasan Toyota dan Astra yang kemudian diteruskan kepada pihak sekolah melalui kepala sekolah atau komite 5R akan dikoordinasikan lebih lanjut oleh pihak yang bersangkutan. Adapun, komponen kerjasama yang belum terlaksanaberkaitan dengan pelaksanaan magang guru di Toyota. Sekolah menginginkan ada magang guru di Toyota dengan harapan menambah wawasan bagi guru. Beberapa guru sudah mendapatkan magang guru, tapi di mitra industri yang lain, yaitu Komatsu. Kalau untuk bersama Yayasan Toyota dan Astra itu belum dilaksanakan. Hal tersebut bisa saja dikarenakan antara Yayasan Toyotra Astra dan industrinya yaitu PT TMMIN itu mungkin belum komunikasi secara intensif untuk membicarakan hal tersebut, tetapi, sudah ada kegiatan rekrutmen dari Toyota ke sekolah.

b. Pelaporan Kegiatan Kemitraan

Menurut Kepala Sekolah, pelaporan kegiatan kemitraan ditujukan kepada Yayasan Toyota dan Astra. Pelaporan diwujudkan dalam bentuk presentasi dari pencapaian dan kegiatan yang telah dilakukan serta rencana-rencana kedepan. Pelaporan dilaksanakan setiap tahun.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pihak yang mendapatkan pelaporan yaitu Yayasan Toyota dan Astra, dinas pendidikan, dan komite sekolah. Bentuk pelaporan kegiatan dalam bentuk tertulis itu jelas ada dari sekolah ke dinas pendidikan provinsi, salah satunya dari dokumen kurikulum. Sementara dari sarpras jelas tertulis pelaporannya terkait inventarisasi.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, pihak yang mendapat pelaporan hanya di Yayasan Toyota dan Astra saja. Sekolah tidak membuat laporan berbentuk *hardcopy*, melainkan sekolah hanya melaporkan secara visual kepada Yayasan Toyota dan Astra yang datang mengunjungi sekolah dan melihat apakah budaya industrinya masih berjalan atau tidak. Sekolah melakukan presentasi, 1 tahun itu dievaluasi dengan dengan cara dikumpulkan dari seluruh mitra – mitra Yayasan Toyota dan Astra, itu karena ada 15 sekolah kemudian satu persatu diminta untuk mempresentasikan apa yang sudah tercapai.

c. Faktor Pendukung

Menurut Kepala Sekolah, faktor pendukung suksesnya program kemitraan ini adalah komitmen, konsisten, saling percaya antar kedua belah pihak, serta semangat dari warga sekolah yang menginginkan perubahan lebih baik.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, salah satu faktor pendukung kesuksesan program kelas budaya industri adalah SMK Negeri 1 Purworejo yang sudah merupakan sekolah adiwiyata sampai nasional, dan itu sangat sinkron dengan program Toyota di budaya 5R atau mungkin juga 5S. Sehingga sudah sinkron dengan kegiatan dari Toyota sendiri.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, faktor pendukunya banyak sekali, ada dari warga sekolah, guru, karyawan, karena kalau warga sekolah tidak mendukung kan tidak mungkin, kemudian dari sarana prasarananya, kemudian fasilitas fasilitas di sekolah.

d. Faktor Penghambat

Menurut Kepala Sekolah, faktor penghambat berkaitan dengan sekolah yang harus terus menerus berupaya menunjukkan nilai plus dalam kemitraan, demi keberlanjutan program. Sekolah harus menunjukkan imbal balik adanya program sehingga program bersifat mutualisme bagi kedua belah pihak. Faktor lain adalah tidak mudahnya menjaga komitmen dan konsistensi seluruh warga sekolah dalam menjalankan kemitraan.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tidak banyak faktor penghambat, hambatan hanya muncul dari beberapa personal yang belum paham, sehingga belum sepenuhnya menerima kegiatan tersebut.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, pertama, dari warga sekolah yang tidak mungkin 100% mendukung semuanya, pasti ada beberapa yang mempertanyakan untung dan baiknya dari program tersebut. Selanjutnya, dari sarana dan prasarana yang memang swadaya dan dana dibutuhkan dalam hal ini cukup banyak seperti untuk mengecat, membuat *marking*, membuat ringkas rapi resik, membuat loker, itu butuh biaya yang tidak sedikit.

e. Upaya Mengatasi Hambatan

Menurut Kepala Sekolah, upaya mengatasi hambatan adalah dengan komunikasi dan koordinasi yang baik. Penyelesaian masalah dan pencarian solusi dilaksanakan dalam forum yang diikuti oleh seluruh pihak, tidak hanya dari kepala sekolah atau humas, melainkan seluruh komponen harus terlibat.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, untuk mengatasi hambatan itu SMK Negeri 1 Purworejo berupaya melaksanakan

sosialisasi setiap saat tentang progressnya dari kerja sama dengan Toyota pada saat rapat dinas dan apa yang dapat diperoleh dari kerjasama itu.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, untuk pihak – pihak yang kurang mendukung, cukup ditinggal saja, nanti seiring berjalannya waktu manfaat serta keuntungan program akan dapat dirasakan.

f. Ketercapaian Tujuan Kegiatan Kemitraan

Menurut Kepala Sekolah, program kemitraan dijalankan secara bertahap dan harus selalu ada pembaharuan. Namun secara keseluruhan dari yang sudah dilaksanakan, tujuan kegiatan sudah tercapai. Sekolah juga menjadi sekolah rujukan untuk budaya industri. Sekolah sering menjadi tempat kunjungan atau *study* banding juga bagi daerah – daerah di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, bahkan kemarin ada dari Sulawesi Utara. Sekolah memperoleh penghargaan dari Toyota berkaitan dengan *the best* budaya industri di sekolah.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, ketercapaian sudah cukup bagus, khususnya di bengkel dan di kelas, sudah ada perkembangan yang semula kelas konvensional sudah disesuaikan dengan kelas budaya industri Toyota.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, Yayasan Toyota dan Astra tidak mentargetkan ketercapaian harus tercapai 100%, hal tersebut dikarenakan program yang tidak serta merta dapat langsung diselesaikan, melainkan ada progress dan tahapan – tahapan yang ditempuh. Sekolah juga konsisten untuk terus meningkatkan progres.

g. Manfaat Kemitraan

Menurut Kepala Sekolah, manfaat kemitraan bagi sekolah adalah berkaitan dengan perubahan karakter siswa. Sudah menjadi budaya yang baik bagi siswa, karena siswa beranggapan bahwa seakan – akan di sekolah adalah sama dnegan dunia industri. Sehingga, hal tersebut akan menguntungkan bagi siswa, ketika siswa terjun langsung ke dunia industri, siswa sudah terbiasa. Adapun manfaat bagi industri adalah industri tidak perlu lagi membuang banyak waktu, tenaga, maupun biaya untuk melakukan diklat lulusan. Sebelum ada budaya industri, dibutuhkan waktu 6 bulan untuk diklat sementara setelah adanya program ini, hanya dibutuhkan waktu 3 bulan untuk diklat.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, manfaat bagi sekolah cukup banyak. Salah satunya dalam penyaluran lulusan menjadi lebih mudah. Kemudian, ternyata dengan kepercayaan dari Yayasan Toyota dan Astra itu menyebabkan perusahan lain yang ada di bawah Toyota menjadi tertarik untuk bekerjasama dengan sekolah, seperti Fuji Teknika Indonesia yaitu anak perusahan Toyota, sudah ada penjajakan kerjasama dan akan melaksanakan kerjasama dengan SMK Negeri 1 Purworejo. Sementara, manfaat bagi industri khususnya dari Toyota itu mendapatkan bibit unggul lulusan SMK Negeri 1 Purworejo.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, manfaat bagi sekolah salah satunya adalah mendekatkan diri dengan pihak industri, khusunya Toyota. Mengingat sorotan dari pemerintah itu banyak lulusan SMK yang menganggur, sekolah berupaya mendekatkan diri ke industri supaya industri mau datang untuk melaksanakan rekrutmen, jadi inputnya akan sama dengan outputnya.

Manfaat lain adalah juga membiasakan warga sekolah untuk menerapkan 5R, dengan adanya program ini yang awal terpaksa menjadi terbiasa. Anak – anak mendapatkan wawasan mengenai pola hidup sehat, sekolah juga bisa menjadi lebih tertib. Sedangkan, manfaat bagi Yayasan Toyota dan Astra salah satunya adalah terlaksananya program *link and match* yang dicanangkan oleh 3 menteri tersebut. Selain itu, siswa yang akan bekerja di industri sudah mengetahui budaya industri, sehingga dapat mempersingkat waktu *training.*

h. Pengembangan Kemitraan

Menurut Kepala Sekolah, aspek yang perlu ditingkatkan dalam kemitraan adalah konsistensi dan komitmen, karena apabila sekolah tidak konsisten dengan komitmen yang telah dibuat, akan timbul banyak masalah. Harus menjaga konsistensi dan komitmen secara penuh.

Kemudian menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, aspek yang perlu ditingkatkan khususnya di bidang kurikulum harapanya kedepanya bisa ditambahkan lagi di kurikulum nasional berkaitan dnegan muatan muatan yang sesuai dengan kebutuhan industri, tapi risikonya jam pembelajaranya lebih banyak. Upaya untuk meningkatkan hal tersebut adalah dengan mengadakan review kurikulum setiap tahunnya. Hal tersebut bertujuan untuk menambahkan dan menyesuaikan aspek-aspek yang harus dilakukan *update*.

Selanjutnya menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, Sekolah menginginkan adanya program dari Yayasan Toyota dan Astra seperti yang telah dilakukan oleh Komatsu, yaitu berkaitan dengan *expert expert* di industri yang ikut serta dalam memberikan materi pengajaran bagi siswa di sekolah. Hal tersebut

dimaksudkan dengan adanya variasi guru yang mengajar, antara guru dengan *expert* di industri, tentu akan menghasilkan hasil yang berbeda dan pengalaman yang berbeda bagi siswa. Adapun untuk mencapai hal tersebut, sekolah melalui kepala sekolah sudah mengupayakan untuk mulai menyampaikan hal tersebut, tetapi untuk realisasinya tetap harus menunggu dari pihak Yayasan Toyota dan Astra. Sekolah juga berharap untuk dapat terlaksananya program guru magang di industri.

C. Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka secara garis besar ringkasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Kemitraan

Dalam perencanaannya, SMK Negeri 1 Purworejo tidak mengajukan diri sebagai mitra kerjasama, melaikan ditunjuk oleh Yayasan Toyota dan Astra. Diskusi perencanaan kemitraan dilakukan oleh pihak sekolah yang diwakili oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas serta Yayasan Toyota dan Astra. Setelah diundang untuk mengikuti beberapa diklat SMK Negeri 1 Purworejo menyanggupi tawaran kemitraan dengan Yayasan Toyota dan Astra. Kemitraan dilakukan terhitung mulai tanggal 20 Januari 2018 sesuai Nota Kesepahaman yang ditandatangani oleh perwakila kedua belah pihak dengan nomor NK 010/2018. Kerjasama antara SMK Negeri 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra merupakan implementasi program *link and match* untuk menyelaraskan praktik pengajaran otomotif dan teknologi manufaktur otomotif antara industri dengan lembaga penyelenggara pendidikan.

2. Pelaksanaan Kemitraan

SMK Negeri 1 Purworejo berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. Dalam melaksanakan program kerjasama, SMK Negeri 1 Purworejo melalui Surat Keputusan Kepala SMK Negeri 1 Purworejo Nomor 800/1034 membentuk petugas budaya industri 5R yang melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, Kepala Kompetensi Keahlian TKRO dan Pemesinan, Guru, dan Warga Sekolah. Petugas budaya industri 5R terdiri dari penanggungjawab, pengarah, ketua, sekretaris, bendahara, dan lima pokok tugas yaitu seksi ringkas, rapi, resik, rawat, dan rajin. Ruang lingkup kerjasama meliputi pembentukan kelas khusus, sinkronisasi kurikulum, pendidikan dan pelatihan guru, guru tamu, pemagangan siswa, dan penyediaan alat praktik pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, baik sekolah maupun Yayasan Toyota dan Astra intensif melakukan komunikasi dan koordinasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah maupun Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Evaluasi Kemitraan

Monitoring dilakukan secara berkala oleh pihak internal maupun eksternal. Monitoring bertujuan untuk memantau pelaksanaan program dan sebagai sarana control terhadap kendala yang mungkin ditemui. Pelaporan dilaksanakan pada akhir tahun, dengan cara presentasi kepada Yayasan Toyota dan Astra. Yayasan Toyota dan Astra memberi evaluasi terhadap keberlangsungan program kemitraan. Namun, karena program kemitraan ini merupakan program yang berkesinambungan, masih banyak komponen yang belum terlaksana. SMK Negeri 1 Purworejo merupakan

Sekolah Adiwiyata tingkat Nasional. Hal itu menjadi salah satu pendukung suksesnya program budaya industri. Selain itu, semangat dan sinergi dari seluruh warga sekolah untuk sama-sama mewujudkan SMK Negeri 1 Purworejo yang lebih baik melalui program ini juga menjadi pendukung. Tetapi, masih ada beberapa pihak yang belum sepenuhnya mendukung. Selain itu, sarana dan prasarana yang cukup banyak dan harus disediakan secara swadaya oleh SMK Negeri 1 Purworejo juga menjadi hambatan terlaksananya program. Kedua belah pihak mengupayakan kerjasama yang saling membantu, saling melengkapi, dan saling menguntungkan. SMK Negeri 1 Purworejo berharap program sejenis bisa terus berlanjut dan berkembang.

D. Pembahasan

Pendidikan Nasional dalam hal ini pendidikan kejuruan memiliki tugas menyiapkan siswanya siap bekerja pada bidang pekerjaan yang dipelajari dan dilatihkan dalam jalur pendidikan formal. Perubahan zaman yang begitu cepat dalam satu dekade belakangan ini, menghadapkan dunia pendidikan kejuruan kepada tantangan dalam upaya menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaingin di era global. Pendidikan kejuruan berorientasi pada penyiapan tenaga kerja yang mempunyai kompetensi sebagai mana yang dibutuhkan dunia kerja. Dengan demikian, penyelenggaran pendidikan kejuruan harus berorintasi pada Dunia Usaha/Dunia Industri.

SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan formal harus menjalin kemitraan dengan industri agar pembelajaran di SMK menghasilkan lulusan yang

mempunyai kompetensi selaras dengan kebutuhan dunia industri. SMK Negeri 1 Purworejo telah melaksanakan program kemitraan dengan Yayasan Toyota dan Astra. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan berkaitan dengan kemitraan antara SMK Negeri 1 Purworejo dengan Yayasan Toyoa dan Astra, berikut merupakan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Perencanaan Kemitraan

SMK Negeri 1 Purworejo ditunjuk oleh Yayasan Toyota dan Astra untuk menjadi mitra, jadi sekolah tidak mengajukan permohonan kerjasama. Penunjukan SMK Negeri 1 Purworejo sebagai mitra dari Yayasan Toyota dan Astra tentunya didasari oleh berbagai potensi yang dimiliki oleh SMK Negeri 1 Purworejo, seperti prestasi siswa di lingkup regional, nasional, maupun internasional, serta prestasi lulusan SMK Negeri 1 Purworejo yang banyak diterima di Akademi Toyota (AKTI) maupun lulusan SMK Negeri 1 Purworejo yang telah bekerja di Toyota. Baik siswa maupun alumni sama-sama menunjukkan kualitas yang baik. Siswa mendapatkan kejuaraan pada *event world skill* sedangkan alumni yang bekerja di Toyota juga mempunyai *skill* yang baik. Berdasarkan hal tersebut, Yayasan Toyota dan Astra memiliki ketertarikan terhadap SMK Negeri 1 Purworejo, untuk selanjutnya mengajak SMK Negeri 1 Purworejo menjadi mitra kerjasama.

Perencanaan kemitraan diawali dengan keikutsertaan dalam diklat yang diadakan oleh Yayasan Toyota dan Astra. Adapun diklat yang diikuti adalah pelatihan budaya industri, pelatihan *Toyota Job Instruction*, dan Tempat Pengolahan Sampah (TPS). Bermula dari diklat tersebut, Yayasan Toyota dan Astra mengarahkan sekolah untuk mengembangkan budaya industri 5R. Diklat budaya

industri berisi tentang tentang cara mengajar yang benar, lalu bagaimana produksi dari Toyota. Kemudian, SMK Negeri 1 Purworejo melalui Kepala Sekolah menyetujui untuk ikut serta dalam tawaran yang diajukan oleh Yayasan Toyota dan Astra. Pihak yang terlibat dalam perencanaan kemitraan adalah Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas serta dari Yayasan Toyota dan Astra. Setelah digandeng oleh Yayasan Toyota dan Astra, sekolah diberi bimbingan oleh Yayasan Toyota dan Astra, berkaitan dengan sarana dan prasarana yang hendak digunakan. Sekolah melakukan analisis kebutuhan terhadap sarana prasarana penunjang program. Analisis dilakukan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana dibantu semua tim manajemen. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan diklasifikasikan menjadi setiap bagian, seperti bagian penataan bengkel, bagian infrastruktur, jalur hijau, *marking*, dan *labeling.* SMK Negeri 1 Purworejo mengadakan sarana dan prasarana tersebut sendiri secara swadaya, namun Yayasan Toyota dan Astra tetap berperan memberikan beberapa bantuan berupa alat-alat penunjang pembelajaran praktik. Sebelum ada kerjasama, praktiknya hanya menggunakan *engine stand* tetapi setelah kerjasama ini SMK Negeri 1 Purworejo mendapat fasilitas berupa mobil utuh yang sudah di *cutting*. Setelah mengikuti kegiatan itu baru budaya industri dan metode pengajarannya diterapkan di sekolah. Sekolah juga sudah membuat kurikulum dan *jobsheet* bersama dengan Yayasan Toyota dan Astra.

Gambar 6. Mobil Toyota Vios dari Yayasan Toyota dan Astra yang sudah di *cutting*

Perundingan kedua belah pihak secara langsung dilaksanakan pada 20 Januari 2018 dalam rangka penandatanganan nota kesepahaman. Namun, sebelumnya telah ada pembicaraan-pembicaraan berkaitan dengan perencanaan kemitraan. Pembicaraan tersebut terkait persiapan kemungkinan bisa atau tidaknya kerjasama dilakukan, juga berkaitan dengan kesiapan kedua belah pihak untuk terjadi kerjasama. Pihak yang terlibat dalam perundingan ada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, Ketua Kompetensi TKRO dan Mesin. Perjanjian kerjasama diwujudkan dalam bentuk nota kesepahaman antara Yayasan Toyota dan Astra dengan SMK Negeri 1 Purworejo. Nota kesepahaman dibuat dan ditandatangani oleh dan antara para pihak yang merupakan Ketua Yayasan Toyota dan Astra dengan Kepala Sekolah. Nomor nota kesepahaman adalah NK 010/2018. Nota kesepahaman berisi tentang maksud dan tujuan kerjasama, prinsip kerjasama, ruang lingkup kerjasama, pembiayaan, jangka waktu, dan lain-lain. Setelah adanya MoU, sekolah membentuk tim untuk manejerial program budaya industri. Sekolah melakukan tindak lanjut dengan sosialisasi budaya industri 5R ke seluruh warga sekolah. Setelah itu, sekolah memulai program budaya industri dan pembiasaan

budaya industri bagi seluruh warga sekolah, serta mengembangkan sarana dan prasarana pendukung.

Demi membangun pendidikan kejuruan dan vokasi berbasis kompetensi yang *link and match* dengan industri, restrukturisasi program keahlian dan kurikulum pada satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan industri, serta pembangunan infrastruktur kompetensi bidang industri, Presiden mengelurkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing SDM Indonesia. Perwujudan inpres tersebut adalah penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) oleh lima menteri tentang Pengembangan Pendidikan Kejuruan dan Vokasi Berbasis Kompetensi yang *Link and Match* dengan Industri. Hal tersebut mendasari kemitraan antara SMK Negeri 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra. Revitalisasi SMK diharapkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu SMK sekaligus memberikan pengaruh terhadap kualitas lulusan SMK (Arifin, 2019: 73). Revitalisasi SMK memuat enam kebijakan yaitu (1) Membuat peta jalan SMK, (2) Menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai dengan pengguna lulusan, (3) Meningkatkan kompetensi pendidik, (4) Meningkatkan kerjasama dengan DU/DI, dan (5) Meningkatkan akeses sertifikasi lulusan dan membentuk kelompok kerja pengembangan SMK (Sofyan, 2019: 228). Mendukung hal tersebut, dilakukannya kerjasama antara SMK Negeri 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra.

Kerjasama ini dilatarbelakangi oleh keinginan sekolah agar lulusan SMK Negeri 1 Purworejo memiliki kecakapan kerja yang sesuai dengan kebutuhan

industri. Selain itu, Direktorat Pembinaan SMK meharuskan SMK mengadakan kerjasama dengn industri, mengingat SMK merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mencetak lulusan yang siap kerja. Hal itu harus didukung dengan implementasi kesepahaman antara sekolah dengan industri secara konkrit, termasuk dalam penyelarasan praktik – praktik pengajaran teknologi otomotif dan teknologi manufaktur otomotif di SMK Otomotif. Seperti yang kita ketahui, perkembangan dunia industri melesat sangat jauh, meninggalkan perkembangan sekolah jauh di belakang. Harapannya, dengan adanya *link and match* antara sekolah dengan industri, sekolah dapat terus mendekati dan mengejar ketertinggalan tersebut. Yayasan Toyota dan Astra berupaya mengenalkan budaya industri ke sekola. Harapannya, dengan diterapkannya budaya industri di sekolah, akan memperpendek waktu *training* di industri karena siswa sudah tau, sudah dibekali, dan sudah terbiasa dengan bagaimana budaya industri.

Iklim kerja atau budaya industri harus dihadirkan ke ruang kelas pendidikan kejuruan. Keberhasilan pendidikan kejuruan tidak semata-mata diukur pada pencapaian kompetensi sebagai hasil proses pembelajaran di sekolah, tetapi ditentukan oleh kinerja ditempat kerja. Mendukung hal tersebut pendidikan kejuruan harus mempunyai hubungan dengan masyarakat pengusaha dan industri, karena lulusan lembaga tersebut memang utamanya dirancang untuk dapat bekerja di DU/DI (Sofyan, 2019: 216 ; Widarto, 2019: 108).

Berdasarkan hasil studi wawancara dan dokumentasi diperoleh bahwa tujuan dari kemitraan antara SMK Negeri 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra adalah sebagai berikut:

a. Membekali siswa SMK Negeri 1 Purworejo dengan skill yang baik serta pembiasaan yang baik dalam kaitannya dengan penerapan budaya industri.
b. Mencetak lulusan SMK Negeri 1 Purworejo yang siap kerja.
c. Mengantarkan lulusan SMK Negeri 1 Purworejo memasuki dunia usaha dan dunia industri.
d. Menyelaraskan antara kebutuhan industri dengan lulusan yang dihasilkan sekolah.
e. Mengimplementasikan program link and match untuk menyelaraskan praktik-praktik pengajaran teknologi otomotif dan teknologi manufaktur otomotif antara industri otomotif dengan lembaga penyelenggara pendidikan.

Selaras dengan tujuan kemitraan antara pendidikan kejuruan dengan dunia menurut Direjen Pendidikan Nonformal dan Informal Kementrian Pendidikan Nasional, tujuan kemitraan antara lain: (1) meningkatkan partisipasi masyarakat dunia industri dalam pengembangan sekolah, (2) meningkatkan mutu layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan pasar, (3) mensinergikan program sekolah, (4) meningkatkan daya serap lulusan ke dunia kerja, (5) sarana sosialisasi, promosi, dan publikasi sekolah, (6) sarana peningkatan akses sekolah, (7) sarana penguatan kapasitas dan kapabilitas sekolah, dan (8) sarana pencitaan publik (Sofyan, 2019: 219). Dengan demikian, adanya kemitraan diharapkan dapat membantu sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan meningkatkan kebermaknaan belajar bagi perubahan kehidupan dan pemecahan masalah sosial.

Kemitraan diawali dengan perundingan. Yayasan Toyota dan Astra mengarahkan untuk menerapkan budaya industri 5R. Kemudian, disusunlah perjanjian kerjasama tentang budaya industri, pemagangan, dan perencanaan sarana dan prasarana. Dalam mempersiapkan kerjasama, masing – masing jurusan yang terlibat melaksanakan pembenahan bengkel, menata alat – alat sesuai dengan di industri, membuat *marking* dan *labeling* serta melengkapi administrasi. Secara periodik, dilaksanakan evaluasi tentang pelaksanaan budaya industri dan kemitraan untuk memantau kemajuan dan *progress*.

Hal tersebut sesuai dengan Frank dan Smith (2000: 25) yang menyatakan bahwa tahapan kemitraan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kemitraan meliputi pemahaman kegiatan kemitraan, waktu pelaksanan kemitraan, peran dan tanggung jawab, dan pembiayaan. Pelaksanaan kemitraan meliputi pembuatan rencana kerja, pembagian sumber daya, serta *capacity building* yang dimiliki oleh setiap pihak yang membangun mitra. Tahap teraktir dalam proses kemitraan adalah evalusi. Sedangkan Usman, Darmono, & Putra (2019: 255) menyatakan tahapan kemitraan terdiri dari membuat pendahuluan, menetapkan tipe keterlibatan, mengidentifikasi mitra, menyiapkan formal evalusi menuliskan tujuan dan sasaran, mengidentifikasi hambatan, membuat jadwal pelaksanaan, dan mengevaluasi.

2. Pelaksanaan Kemitraan

Pelaksanan kemitraan tidak lepas dari pengorganisasian. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan. Tujuan dari pengorganisasian adalah sebagai ciri

khas organisasi yang mengarahkan perilaku antar anggota sesuai uraian tugas atau deskripsi tugas agar tidak terjadi tumpang tindih (Usman et al., 2019: 257).

Sekolah mempunyai tim yang dibagi berdasarkan seksi – seksi setiap bidang, didukung oleh semua keluarga besar SMK Negeri 1 Purworejo. Adapun pihak yang terlibat dalam tim manajemen adalah semua ketua jurusan, guru, karyawan, dan siswa. Pihak yang terlibat dalam tim manajemen adlaah kepala sekolah, komite sekolah, humas, jurusan tempat pilot proyek, sarpras, kurikulum. Namun, susunan struktur organisasi ini masih dalam taraf pembahasan lebih lanjut, karena sempat ada beberapa perbedaan pandangan antara sekolah dengan Yayasan Toyota dan Astra. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala SMK Negeri 1 Purworejo tentang susunan petugas budaya industri di SMK Negeri 1 Purworejo yang sudah disusun, susunannya terdiri dari:

a. Penanggungjawab, dalam hal ini Kepala SMK Negeri 1 Purworejo bertindak sebagai penanggungjawab dengan tugas bertanggungjawab atas seluruh kegiatan budaya industri.
b. Pengarah, dengan tugas mengarahkan atau membimbing seluruh kegiatan yang dilakukan.
c. Ketua, dengan tugas bertanggungjawab atas kegiatan, membantu melaksanakan tugas pada setiap seksi, melaporkan secara berkala, mengkoordinasikan setiap kegiatan, serta bertanggungjawab tentang laporan keuangan.
d. Sekretaris, dengan tugas mencatat setiap kegiatan, membuat laporan kegiatan, serta mendokumentasikan kegiatan.

e. Bendahara, dengan tugas mencatat pengeluaran, membukukan laporan keuangan, serta bertanggunngjawab tentang laporan keuangan.
f. Seksi ringkas, bertugas memisahkan barang yang tidak diperlukan, mengendalikan dan memeriksa tingkat persediaan barang, serta mencegah adanya barang yang tidak diperlukan.
g. Seksi rapi, bertugas membenahi tempat penyimpanan barang, membudayakan rapi di tempat kerja, serta mencegah ketidakrapian.
h. Seksi resik, bertugas mengatur prosedur kebersihan harian, membudayakan kebersihan dan pemeriksaan, serta menjaga selalu bersih.
i. Seksi rawat, bertugas mempertahakan tempat kerja selalu 5R, membudayakan 5R sebagai kebiasaan dan habit, serta mencegah penurunan kondisi lingkungan dari 5R.
j. Seksi rajin, bertugas mengendalikan pelaksanaan visual control, di tempat kerja, mempertahankan rawat di tempat kerja, serta mencegah penurunan kondisi 5R.

Stakeholder yang terlibat dalam kesuksesan kemitraan antara SMK Negeri 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra adalah:

a. Komite Sekolah. Bentuk dukungan komite sekolah untuk mensukseskan kemitraan adalah dari segi anggaran biaya dan kiat – kiat peningkatan pelayanan terhadap siswa. Selain itu komite sekolah merupakan jembatan penghubung antara sekolah dengan wali murid.
b. Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo dan Provinsi Jawa Tengah. Tidak ada dukungan secara finansial, tetapi dukungan dari dinas penidikan berupa

kebijakan dan pengadaan sarana prasarana. Selain itu, dukungan administratif juga dipenuhi oleh dinas pendidikan. Dinas pendidikan juga menerima laporan secara langsung maupun tidak langsung dari kepala sekolah.

Semua *stakeholder* hendaknya membangun kerjasama yang sinergis demi menciptakan sumber daya yang kompeten. Diperlukan adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antar *stakeholder*. Pihak yang terlibat dalam komunikasi dan koordinasi secara intensif adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang humas. Namun, apabila pembahasan adalah dalam lingkup jurusan, komunikasi dilakukan oleh kepala kompetensi masing-masing jurusan yang berkaitan, yaitu jurusan mesin dan otomotif.

Komunikasi dan koordinasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dan koordinasi secara langsung dilakukan ketika ada pertemuan-pertemuan, seperti kunjungan dari presiden direktur PT TMMIN, penandatanganan MoU, peresmian program, serta kegiatan – kegiatan lain seperti Toyota *goes to school* maupun kegiatan diklat. Adapun komunikasi dan koordinasi secara tidak langsung dilakukan secara intensif via telefon, *whatsapp*, maupun surat menyurat. Komunikasi dan koordinasi dilakukan dalam rangka pemantauan dan pelaksanaan program serta pengembangan kemitraan.

Lingkup kegiatan kemitraan antara SMK Negeri 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra diwujudkan dalam bentuk kegiatan kerjasama sebagai berikut:

a. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan SDM dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kapasitas lembaga. Dalam pelaksanaannya, pengembangan SDM dalam rangka kemitraan antara SMK Negeri 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra diwujudkan dalam pembentukan kelas khusus, yaitu Kelas Budaya Industri YTA. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 1 kelas khusus budaya industri untuk jurusan TKR dan 1 kelas khusus budaya industri untuk jurusan mesin. Siswa yang berminat masuk ke kelas khusus budaya industri akan dilakukan seleksi pada saat kenaikan kelas X ke kelas XII, sehingga kelas khusus budaya industri dimulai dari kelas XI.

Gambar 7. Kondisi Kelas Sebelum Diterapkannya Kelas Budaya Industri

Gambar 8. Kondisi Kelas Setelah Diterapkanya Kelas Budaya Industri

b. *Resource Sharing*

Dalam konteks kemitraan antara pendidikan kejuruan dengan industri, *resource sharing* diwujudkan dalam *sharing* sumber daya manusia maupun sumber daya fasilitas.

1) Guru Tamu

Sebagai perwujudan *resource sharing* sumber daya manusia, Yayasan Toyota dan Astra mendatangkan tenaga ahli dari industri otomotif untuk

mendukung pengembangan kurikulum sekolah terutama pada kelas khusus. Pelaksanaan kegiatan ini adalah pelatihan teknologi dan mekanisme kerja TCCS (Toyota *Computer Controlled System*), pelatihan teknologi dan mekanisme kerja *common rain* 2 KD, serta pelatihan perawatan berkala pada kendaraan.

Industri sebagai sumber inovasi teknologi melalui instruktur yang berpengalaman dapat menyampaikan pengalamannya kepada siswa sesuai bidang keahlian. Dunia Usaha/Dunia Industri yang berpengalaman secara spesifik, riil, dan mendalam dapat ditularkan kepada siswa sehingga lembaga pendidikan mendapat masukan yang baik dari aspek substansi keilmuan. Hal ini mendukung lembaga pendidikan dapat selalu mengikuti tuntutan pasar kerja (Sutopo & Nuryanto, 2019: 247).

2) Sarana Prasarana

Kerjasama dilakukan untuk mencapai tujuan yang didasarkan pada kebutuhan bersama serta mengguakan sumber daya yang tersedia di lembaga mitra, baik sekolah maupun industri. *Resource sharing* sumber daya fasilitas yang berupa sarana dan prasarana dapat dilakukan dalam bentuk penggunaan sarana dan prasarana praktik, hal ini dilakukan karena kondisi sarana dan prasaran praktik di bengkel sekolah peralatannya sudah *out of date*, sementara industri menggunakan peralatan yang baru (Sofyan, 2019: 227; Sutopo & Nuryanto, 2019: 242).

Gambar 9. Kegiatan Nasmoco *Goes To School*

Kerjasama dalam bidang penyediaan sarana dan prasarana pendukung praktik juga dilaksanakan dalam kemitraan antara SMK Negeri 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra. Penyediaan alat peraga yang dari waktu ke waktu diperlukan unutk pengembangan sekolah, khususnya pada kelas khusus. Alat peraga yang diberikan berupa mesin untuk praktik. Selain itu, Toyota juga mengaakan kegiatan *Toyota goes to school* dan Nasmoco *goes to school* yang kegiatannya diisi dengan servis kendaraan yang melibatkan siswa untuk melakukan servis kendaraan tersebut. Dengan demikian, siswa mendapat kesempatan untuk menggunakan alat-alat praktik yang dimiliki oleh Toyota.

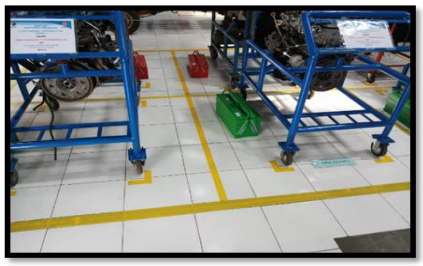

Gambar 10. *Marking* di Area Kerja

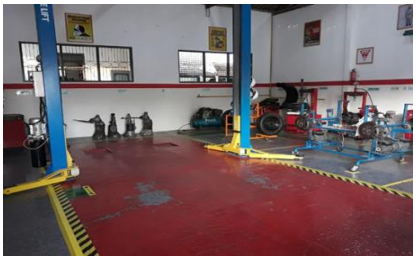

Gambar 11. *Marking* di Area Kerja

Salah satu perwujudan program budaya industri di sekolah adalah dengan pembuatan *marking* di area kerja. *Marking* adalah pembuatan batas-batas antar alat di area kerja. Hal tersebut bertujuan untuk penataan bengkel agar lebih rapi, selain itu juga merupakan salah satu sarana perwujudan budaya industri 5R.

Gambar 12. *Labeling* di Area Kerja

Gambar 13. *Labeling* di Area Kerja

Selain pembuatan *marking*, perwujuan program budaya industri disekolah juga pembuatan *labeling* di area kerja. *Labeling* adalah pembuatan nama-nama pada alat, bahan, dan tempat di area kerja. Selain sebagai perwujudan budaya industi 5R, pembuatan *labeling* juga bertujuan untuk mempermudah mengenali dan menemukan alat-alat di dalam bengkel.

Gambar 14. Jalur Hijau di Area Kerja

Gambar 15. Jalur Hijau di Area Kerja

Selain *marking* dan *labeling* perwujudan program budaya industri juga diwujudkan dalam pembuatan jalur hijau. Jalur Hijau adalah jalur aman untuk dilalui oleh orang-orang yang berada di area kerja. Selain sebagai perwujudan budaya industi 5R, pembuatan jalur hijau juga bertujuan untuk menertibkan mobilitas orang-orang yang berada di area kerja.

c. Penyelanggaraan Pendidikan dan Pelatihan Bersama

Kesenjangan antara lembaga pendidikan dengan DU/DI seharusnya tidak terjadi apabila kerjasama sinergis dalam bentuk diklat secara bersama dapat dilakukan. Tenaga kependidikan di sekolah dapat menyerap pengembangan dan implementasi teknologi baru di DU/DI sehingga dapat memperoleh manfaat yang nyata dalam diklat bersama (Sutopo & Nuryanto, 2019: 247).

SURAT KETERANGAN

Yayasan Toyota dan Astra dengan ini menyatakan bahwa :

Eko Wahyu Widayanto, S.Pd.

SMK N 1 PURWOREJO

Telah mengikuti "PELATIHAN TEKNOLOGI DAN MEKANISME KERJA TCCS"
yang diselenggarakan oleh Yayasan Toyota dan Astra pada MINGGU, 2 DESEMBER 2018
dengan hasil MEMUASKAN

Jakarta, 23 Desember 2018

MINTARDJO DARMALI

Gambar 16. Surat Keterangan Pelatihan Teknologi dan Mekanisme Kerja TCCS

SURAT KETERANGAN

Yayasan Toyota dan Astra dengan ini menyatakan bahwa :

Eko Wahyu Widayanto, S.Pd.

SMKN 1 Purworejo

Telah mengikuti "PELATIHAN TEKNOLOGI DAN MEKANISME KERJA COMMONRAIL 2KD"
yang diselenggarakan oleh Yayasan Toyota dan Astra pada SELASA, 11 SEPTEMBER 2018
dengan hasil MEMUASKAN

Jakarta, 03 November 2018

MINTARDJO DARMALI

Gambar 17. Surat Keterangan Pelatihan Teknologi dan Mekanisme Kerja *Commonrail* 2KD

Pendidikan dan pelatihan guru, termasuk pelatihan penyegaran secara berkala di sekolah dengan pengajar/instruktur yang disediakan oleh Yayasan Toyota dan Astra. Pelatihan yang telah dilaksanakan yaitu pelaksanaan diklat untuk guru dan *toolman,* kegiatan *fundamental skill safety* yaitu kegiatan pengarahan tentang *safety* di dalam bengkel yang ditujukan untuk siswa dan warga sekolah. Kegiatan pelatihan budaya industri berisi kegiatan diklat pelatihan mengajar, sedangkan Toyota *Job Instruction* berisi kegiatan cara mengajar kegiatan untuk guru SMK. Hasil dari kegiatan ini adalah seluruh perwakilan guru SMK melakukan pre test dan post test mengenai TJI, mempraktikkan cara mengajar pekerjaan sesuai TJI meliputi 4 tahap (persiapan untuk belajar, menjelaskan pekerjaan, minta untuk diperagakan dan tindak lanjut pengajaran), mengisi lembar penguraian pekerjaan meliputi urutan, point penting dan alasan point penting, serta mengevaluasi praktek *job instruction training* yang telah dipraktikkan peserta guru lainnya.

d. Pengembangan Kurikulum

Mengingat perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat perlu diantisipasi oleh lembaga pendidikan dimana keterlibatan DU/DI dalam pengembangang kurikulum sangat diperlukan. Hal ini dilandasi dengang keyakinan

bahwa pengembangan kurikulum memerlukan visi yang futurustik serta perubahan secara periodik, disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja masa depan (Sutopo & Nuryanto, 2019: 248).

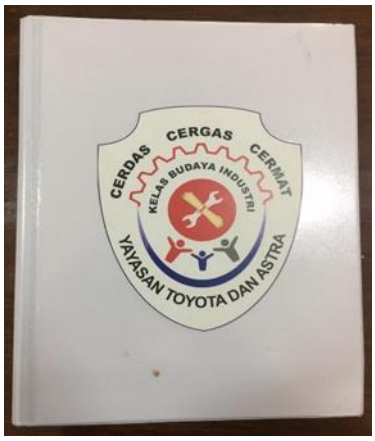

Gambar 18. Kurikulum YTA

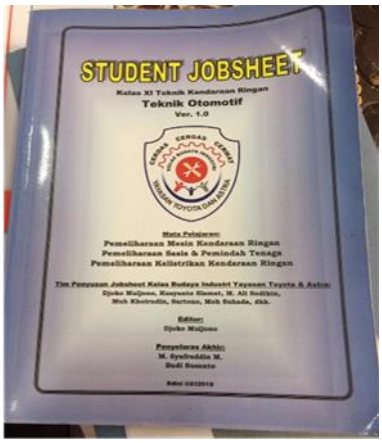

Gambar 19. *Student Jobsheet* YTA

Sinkronisasi kurikulum, termasuk menambah, menyesuaikan, dan membantu penyusunan kurikulum yang diajarkan di kelas khusus agar sesuai dengan teknologi manufaktur otomotif termutakhir dan selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan industri saat ini. Realisasi dari kegiatan ini sudah diwujudkan dalam bentuk pembuatan modul, pembuatan *jobsheet,* dan adopsi kurikulum Toyota. Sekolah dibimbing langsung oleh Toyota dalam pelaksanaan sinkronisasi kurikulum. Namun, untuk silabus pembelajaran masih menggunakan silabus dari acuan pemerintah yang tetap menyisipkan beberapa adopsi dari budaya industri Toyota. Sinkronisasi kurikulum dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Pembelajaran yang dilaksanakan untuk kelas khusus budaya industri menggunakan pendekatan pembelajara saintifik 5M dengan berbagai model dan metode pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan antara lain: (1) Buku dan CD Repair Manual, (2) Team 21, dan (3) New Step Toyota.

e. Penyediaan Tempat Magang

Pelaksanaan prakerin merupakan suatu pelatihan untuk meningkatkan kemampuan baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun budaya kerja. Oleh karena itu, bimbingan dari dunia industri sangat dibutuhkan dalam upaya transfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan budaya kerja (Sofyan, 2019: 231).

Pemagangan untuk siswa dan kunjungan industri, dimana yayasan toyota dan astra akan memfailitasi kegiatan tersebut ke lingkungan industri yang sesuai. Kegiatan prakerin bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan perkembangan teknologi (Wibowo, 2016: 48). Sebagai perusahaan yang telah menjalin kerjasama dengan sekolah, Toyota menyediakan waktu dan fasilitas untuk dunia pendidikan, salah satunya dengan penyediaan tempat prakerin bagi siswa SMK Negeri 1 Purworejo selaku mitra kerjasama. Berdasarkan studi dokumentasi, diperoleh data tempat prakerin tahun 2019 kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan otomotif sebagai berikut:

Tabel 3. Data Tempat Prakerin Tahun 2019 Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di Toyota

No	Tempat Prakerin	Alamat	Telepon/ Fax	Jumlah Siswa
1	PT Nasmoco Magelang	Jl. Raya Magelang Jogja KM 5, Blondo, Magelang	326871	4
2	PT Nasmoco Purbalingga	Jl. Soekarno Hatta 2, Kalikabong, Purbalingga	8901888	2
3	PT Nasmoco Purwokerto	Jl. Gerilya Timur No. 56, Purwokerto	634436	2
4	PT Nasmoco Gombel	Jl. Setiabudi No. 22, Gombel, Semarang	7476000	2

No	Tempat Prakerin	Alamat	Telepon/ Fax	Jumlah Siswa
5	PT Nasmoco Solo	Jl. Solo Permai Solo Baru	690977	1
6	PT Nasmoco Wonosobo	Jl. Banjarnegara KM 1,6 Wonosobo	323600	1
7	PT Nasmoco Mlati	Jl. Raya Magelang KM 7,2 Mlati Yogyakarta	7474612	3
8	PT Nasmoco Bantul	Jl. Ring Road Selatan, Bantul	4469568	1
9	PT Nasmoco Janti	Jl. Ring Road Timur No. 58A, Banguntapan, Bantul	452045	3

Selain kegiatan pemagangan siswa di industri-industri milik Toyota, siswa juga diberi pelatihan dan diklat pola hidup sehat, duga bahaya, dan *safety riding*. Selain itu, bentuk nyata yang dapat dirasakan oleh siswa secara langsung adalah kunjungan industri, dimana siswa dapat meliat proses produksi yang dilakukan mulai dari persiapan sampai pasca produksi (Wibowo, 2016: 49).

f. Rekrutmen Tenaga Kerja DU/DI

Peran Bursa Kerja Khusus (BKK) sangat penting dalam proses rekrutmen tenaga kerja. Sekolah melalui BKK sebaiknya menjalin kerjasama dengan industri sehingga industri bersedia menerima lulusan. Jaringan kerjasama rekrutmen dengan industri sebaiknya dievaluasi secara periodic agar dapat bejalan terus-menerus (Wibowo, 2016: 49).

Berdasarkan hasil studi dokumentasi dari daftra perusahaan BKK SMK Negeri 1 Purworejo diketahui bahwa terdapat 4 anak perusahaan yang rutin mengadakan rekrutmen yaitu PT Astra Daihatsu Motor, PT Astra Honda Motor, PT Aisin Indonesia, dan PT Toyota Motor Manufacturing. Pada tahun 2019, terdapat 9

alumni jurusan Teknik Kendaraan Ringan yang diterima di PT TMMIN. Apabila dibandingkan dengan alumni jurusan lain di SMK Negeri 1 Purworejo, jurusan Teknik Kendaraan Ringan menempati urutan tertinggi.

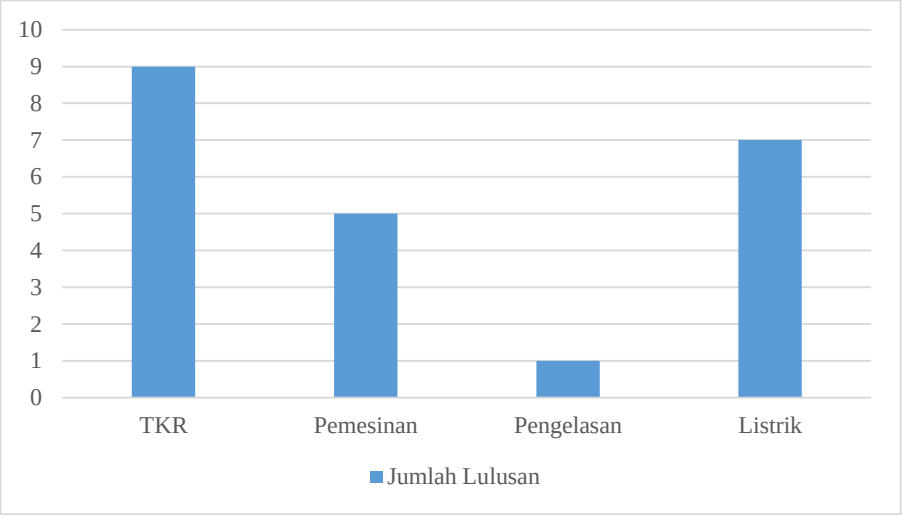

Gambar 20. Jumlah Alumni yang Diterima di PT TMMIN tahun 2019

Selain itu, Yayasan Toyota dan Astra juga memfasilitasi rekrutmen lulusan SMK Negeri 1 Purworejo untuk melanjutkan pendidikan di Akademi Komunitas Toyota Indonesia (AKTI). AKTI adalah Perguruan Tinggi Vokasi yang mendidik mahasiswa dengan tanggap, tangkas dan Tangguh dengan dibekali pendidikan karakter yang kuat terhadap body and mine yang mana akan menjadikan perguruan tinggi yang unggul dalam bidang manufaktur otomotif dan ikut membangun perkembangan Industri Otomotif di Indonesia. AKTI mempunyai fungsi menyelenggarakan pendidikan tinggi vokasi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Melaksanakan pendidikan yang berorientasi untuk mendukung kegiatan penyediaan tenaga kerja industri otomotif Indonesia. Berikut adalah data alumni SMK Negeri 1 Purworejo yang diterima di AKTI dari tahun ke tahun:

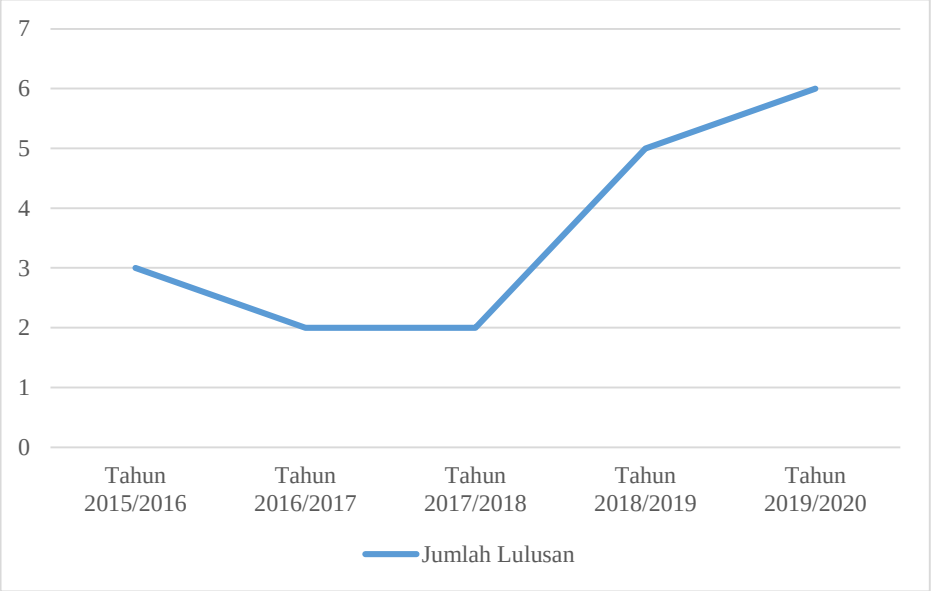

Gambar 21. Data Alumni SMK Negeri 1 Purworejo di AKTI

3. Evaluasi Kemitraan

Yayasan Toyota dan Astra secara periodik melakukan kontrol, monitoring, evaluasi terhadap pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua kompetensi, serta tim manajemen 5R. Monitoring secara periodik dilakukan oleh kepala sekolah, tim penjamin mutu sekolah (TPMS), serta tim manajemen 5R. Evaluasi dilaksanakan pada akhir tahun sekaligus presentasi dan pemberian penghargaan atau sertifikat atas pencapaian yang telah dilaksanakan. Evaluasi berkaitan dengan sejauh mana keterlaksanaan program serta kendala yang mungkin ditemui. Yayasan Toyota dan Astra memberi evaluasi terkait dengan keberlangsungan program yang sudah ada serta permintaan untuk terus menerus meningkatkan kinerja. Setelah dilaksanakan evaluasi, dilakukan peningkatan dan tindak lanjut pada beberapa aspek yang belum terlaksana serta mempertahankan dan meningkatkan aspek yang sudah terpenuhi. Selain itu, terdapat rencana pengembangan kemitraan yang hendak dilaksanakan kedepannya. Terdapat

beberapa komponen kerjasama yang belum terlaksana, contohnya adalah pelaksanaan magang guru di Toyota. Sekolah menginginkan adanya kegiatan tersebut, dengan harapan menambah wawasan bagi guru. Belum terlaksananya pelaksanaan magang guru bisa saja dikarenakan antara Yayasan Toyotra Astra dan industrinya yaitu PT TMMIN belum mengkoordinasikan hal tersebut secara intensif. Namun, perlu diketahui bahwa pelaksanaan program kemitraan ini berlangsung secara bertahap, setiap tahapan tidak dilaksanakan bersamaan, mengingat kemitraan yang baru berlangsung selama satu tahun, jadi wajar kiranya apabila masih terdapat banyak komponen yang belum terlaksana dan masih harus dilakukan banyak pembenahan.

Monitoring dan evaluasi kemitraan antara SMK Negeri 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra sudah sesuai dengan prinsip supervisi yang dikemukakan oleh Glickman, Gordon, & Ross-Gordon (2014) yang mengungkapkan bahwa supervisi adalah proses membantu atau membina SMK dalam mengembangkan kemampuannya dalam hal kemitraan dengan DU/DI, mencakup pelaksanaan monitoring dan evaluasi tentang potret kemitraan. Aspek supervisi antara lain meliputi program kemitraan, indicator keberhasilan bermitra, sumber daya manusia dan fasilitas, tingkat keefektifan bermitra, faktor pendukung, faktor penghambat, dan saran solusi mengatasi hambatan.

Pelaporan kegiatan kemitraan ditujukan kepada Yayasan Toyota dan Astra. SMK Negeri 1 Purworejo tidak membuat laporan berbentuk *hardcopy*. Laporan diwujudkan dalam bentuk presentasi pencapaian dan kegiatan yang telah dilakukan serta jabaran rencana dan rancangan keberlanjutan kegiatan kemitraan. Pelaporan

dilaksanakan setiap tahun satu kali. Yayasan Toyota dan Astra mengunjungi sekolah lalu SMK Negeri 1 Purworejo melakukan presentasi. Selain untuk kepentingan administratif, pelaporan juga ditujukan untuk kepentingan dokumentasi dan evaluasi. Pelaporan yang efektif adalah pelaporan yang mendapatkan imbal balik, artinya, sekolah mendapat masukan dari mitra, begitu pula sebaliknya, mitra juga memperoleh masukan dari sekolah, sehingga kerjasama akan menimbulkan rasa ketergantungan dan saling membutuhkan. Selain itu, dengan dilaksanakannya pelaporan secara langsung, juga sebagai salah satu sarana koordinasi dan komunikasi demi peningkatan kualitas kerjasama antara sekolah dengan DU/DI.

Perlunya upaya yang serius membangun kerjasama kemitraan antara pendidikan kejuruan dengan dunia industri sangat diperlukan agar program dapat berjalan dengan baik. Suksesnya kemitraan tidak lepas dari berbagai fasilitas pendukung baik sarana maupun prasarana, dukungan berbagai level kelembagaan, dukungan praktisi kedua belah pihak, serta semangat kedua belah pihak untuk mencapai tujuan bersama. Faktor pendukung suksesnya program kemitraan antara SMK Negeri 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra antara lain sebagai berikut:

a. Komitmen, konsisten, dan rasa saling percaya antar kedua belah pihak.
b. Semangat dari warga SMK Negeri 1 Purworejo yang sama – sama menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik.
c. Sarana dan prasarana serta fasilitas di SMK Negeri 1 Purworejo.

d. SMK Negeri 1 Purworejo merupakan sekolah adiwiyata tingkat nasional, dimana program – program sekolah adiwiyata sedikit banyak memiliki kesamaan dengan program budaya industri, sehingga terjadi sinkronisasi yang saling mendukung.

Delapan puluh persen kegagalan kemitraan disebabkan oleh manajemen, sedangkan dua puluh persen sisanya disebabkan oleh faktor lain (Sallis, 2008: 253). Hal tersebut didukung dengan pernyataan Frank & Smith (2000: 7) yang berpendapat bahwa hambatan dari kemitraan mungkin terjadi apabila personil yang melakukan negosiasi kurang memahami manfaat dari kemitraan. Selain itu, perbedaan visi dan misi, adanya konflik internal, serta kurangnya komitmen untuk membangun kerjasama juga dapat menjadi penghambat kemitraan. Kemitraan dibangun berdasar adanya kesamaan tujuan dan kepentingan bersama. Kedua belah pihak harus menjunjung asas bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam tanggungjawab serta akuntabilitas, sehingga perlu adanya mekanisme kemitraan yang disepakati bersama. Namun, hambatan mungkin muncul dari pihak internal. SMK kurang proaktif dalam menjalani kemitraan, karena SMK masih banyak focus menangani masalah-masalah administrasi dibandingkan masalah akademik (Usman & Darmono, 2019: 252). Faktor penghambat program kemitraan antara SMK Negeri 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra antara lain sebagai berikut:

a. Tidak mudahnya menjaga komitmen dan konsistensi seluruh warga sekolah dalam menjalankan kemitraan.
b. Belum adanya 100% dukungan dari seluruh warga sekolah, karena masih banyak yang mempertanyakan keuntungan dengan adanya program tersebut.

c. Dana yang cukup besar untuk pengadaan sarana dan prasarana.
d. Tantangan bagi sekolah untuk terus menerus berupaya menunjukkan nilai plus dalam kemitraan, demi keberlanjutan program.
e. Tantangan bagi sekolah untuk terus menunjukkan imbal balik adanya program sehingga program bersifat mutualisme bagi kedua belah pihak

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada, upaya yang telah dilakukan oleh SMK Negeri 1 Purworejo adalah dengan komunikasi dan koordinasi yang baik. SMK Negeri 1 Purworejo mengupayakan penyelesaian masalah dan pencarian solusi dalam satu forum yang diikuti oleh seluruh pihak.SMK Negeri 1 Purworejo juga terus berupaya memberi pengertian bagi pihak-pihak yang masih kurang mendukung adanya program kemitraan. SMK Negeri 1 Purworejo juga terus berupaya konsisten menunjukkan progress nya.

Secara keseluruhan, ketercapaian tujuan kegiatan kemitraan antara SMK Negeri 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra sudah cukup bagus, dimana sudah dapat terlihat banyak perkembangan pada kelas konvensional yang sudah disesuaikan dengan kelas budaya industri. Namun, perlu diingat bahwa kegiatan kemitraan ini berlangsung secara bertahap. Yayasan Toyota dan Astra tidak mentargetkan ketercapaian tujuan harus 100% tercapai, hal tersebut dikarenakan program yang tidak serta merta dapat langsung diselesaikan, melainkan ada progress dan tahapan – tahapan yang ditempuh dan harus selalu ada pembaharuan. Sekolah telah menjadi sekolah rujukan untuk kelas budaya industri. Disamping itu, SMK Negeri 1 Purworejo sering menjadi tempat kunjungan atau *study* banding juga bagi daerah-daerah lain. Pada tahun pelajaran 2018/2019, SMK Negeri 1 Purworejo

juga memperoleh penghargaan sebagai *The best achievement* dalam evaluasi pelaksanaan program kelas budaya industri.

Gambar 22. Penghargaan *The Best Achievement* dalam Evaluasi Program Kemitraan

Keberhasilan kemitraan SMK dengan DU/DI dapat tercapai apabila memenuhi beberapa indikator, seperti saling menguntungkan, saling membutuhkan, saling mendukung, saling menghormati, ada komunikasi yang efektif, adanya kesejawatan, serta saling berbagi tanggungjawab dalam rangka mencapai tujuan bersama (Usman & Darmono, 2019: 260).

Frank dan Smith (2000: 7) menyatakan adanya keuntungan bagi kedua belah pihak dengan adanya kemitraan, antara lain akan membuka wawasan baru yang saling menguntungkan, akan membangun hubungan yang baik, akan mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul, serta ikut andil dalam upaya transisi pelajar dari dunia belajar ke dunia kerja yang sesungguhnya. Manfaat lain kemitraan SMK dengan DU/DI antara lain siswa SMK memiliki pengalaman budaya kerja di DU/DI sehingga tidak canggung lagi ketika bekerja di DU/DI, meningkatkan disiplin siswa, serta menghasilkan lulusan SMK yang relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan DU/DI (Usman & Darmono, 2019: 252).

Manfaat kemitraan antara SMK Negeri 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra bagi sekolah antara lain sebagai berikut:

a. Pembiasaan budaya industri bagi siswa SMK Negeri 1 Purworejo. Dengan adanya kegiatan ini, siswa membiasakan diri dengan suasana industri, hal tersebut tentunya mendorong perubahan karakter siswa dan budaya yang baik bagi siswa, karena jika siswa terjun ke dunia industri, siswa sudah terbiasa dan tidak lagi merasa canggung.

b. Penyaluran lulusan menjadi lebih mudah.

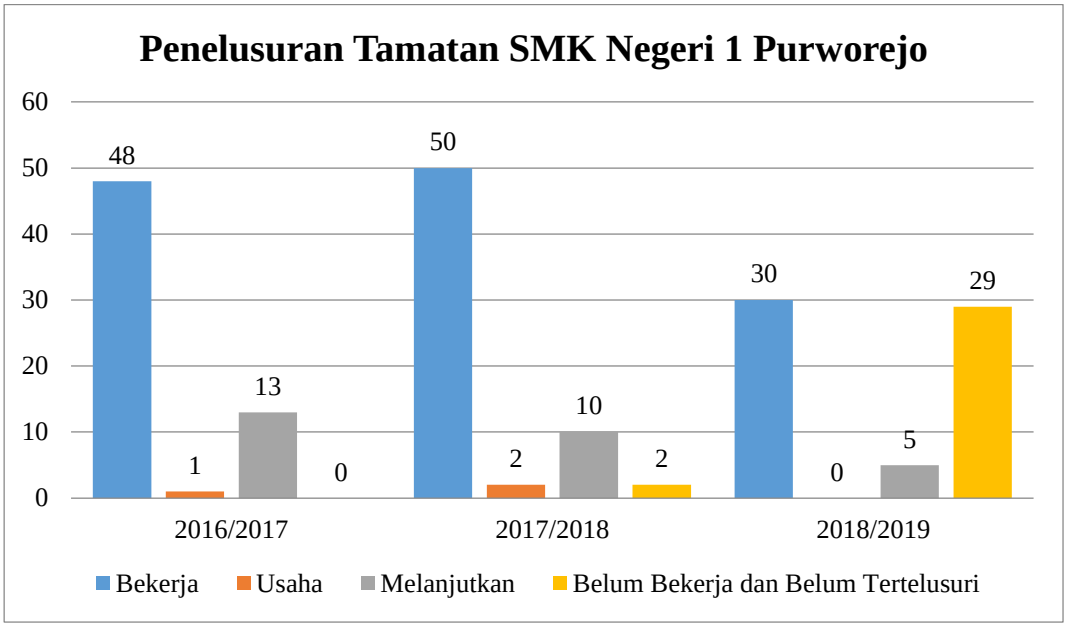

Gambar 23. Grafik Penelusuran Tamatan SMK Negeri 1 Purworejo

Grafik di atas merupakan grafik penelusuran tamatan kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Purworejo. Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan keteserapan lulusan SMK Negeri 1 Purworejo yang masuk ke DU/DI dari tahun 2016/2017 ke tahun 2017/2018. Namun, lulusan tahun 2018/2019 banyak yang belum tertelusuri, sehingga belum dapat diketahui peningkatannya. Berdasarkan studi

dokumentasi yang telah dilakukan, 9 dari 30 lulusan kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan terserap ke PT TMMIN.

c. Kepercayaan Yayasan Toyota dan Astra kepada SMK Negeri 1 Purworejo menyebabkan perusahan lain yang ada di bawah Toyota menjadi tertarik untuk bekerjasama dengan sekolah.
d. Mendekatkan sekolah dengan pihak industri, sehingga industri dapat menyelenggarakan rekrutmen di sekolah. Hal tersebut tentu akan mengurangi tingkat pengangguran terdidik.
e. Peningkatan wawasan bagi warga sekolah mengenai budaya industri 5R, wawasan mengenai pola hidup sehat, serta sebagai sarana mentertibkan seluruh warga sekolah.

Manfaat kemitraan antara SMK Negeri 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra bagi industri adalah sebagai berikut:

a. Mempersingkat waktu *training* di perusahaan, sehingga mampu menekan biaya, waktu, serta tenaga yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan *training*. Hal ini dikarenakan siswa sudah mendapat pembiasaan pada saat berada di sekolah.
b. Ikut andil dalam peningkatan kapasitas lulusan SMK.
c. Ikut andil mensukseskan program revitalisasi industri yang dicanangkan oleh pemerintah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sofyan (2019: 228) yang menyatakan bahwa pihak industri akan mendapat keuntungan yaitu mendapatkan tenaga kerja yang mempunyai kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri.

Aspek yang perlu ditingkatkan dalam kemitraan adalah konsistensi dan komitmen yang telah dibuat, hal ini demi terus berlangsungnya kegiatan kemitraan. Selain itu, aspek yang perlu ditingkatkan dalam pengembangan kemitraan khususnya bagi bidang kurikulum, diharapkan kedepannya ada penambahan muatan yang disesuaikan dengan kebutuhan industri. SMK Negeri 1 Purworejo sendiri menginginkan adanya andil dari Toyota dalam hal guru tamu. *Expert* di Industri dapat turut andil memberikan materi pengajaran bagi siswa di sekolah. Hal tersebut dimaksudkan dengan adanya variasi guru yang mengajar, antara guru dengan *expert* di industri, tentu akan menghasilkan hasil yang berbeda dan pengalaman yang berbeda bagi siswa. Selain itu, DU/DI yang berpengalaman secara spesifik terkait bidangnya dapat menularkan kepada siswa sehingga substansi keilmuan siswa dapat bertambah. Hal ini bermanfaat untuk sekolah agar selalu mengikuti tuntutan pasar kerja (Sutopo & Nuryanto, 2019: 247).

Sekolah juga berharap untuk dapat terlaksananya program guru magang di industri demi peningkatan kualitas dan kapasitas guru sesuai dengan perkembangan terbaru yang ada di dunia industri. Program magang bagi pendidik akan berdapak bagi materi pembelajaran yang diberikan disekolah. Program pembelajaran akan lebih efektif sehingga pembelajaran yang dilakukan di bengkel praktik menjadi sarana pengembangan diri yang berstandar industri. Program magang bagi pendidik memungkinkan pendidik untuk menyadari bahwa kegiatan pembelajaran bukan sekedar latihan keterampilan semata melainkan merupakan proses mempersiapkan siswa pada kondisi siap bekerja dan memiliki *softskill* sesuai dengan tuntutan industri (Sofyan, 2019: 232).

Pendidikan kejuruan akan lebih efektif apabila siswa diajar dengan materi, alat, mesin, dan tugas yang sama dengan dimana siswa akan bekerja. Pembelajaran akan lebih efisien apabila tesedia lingkungan belajar yang sesuai dengan lingkungan dimana siswa akan bekerja. Peran dunia industri bagi pendidikan kejuruan juga dalam rangka membangun budaya kerja industri. Budaya kerja industri merupakan nilai-nilai yang dianut perusahaan yang terbentuk sebagai usaha untuk mengantisipasi perubahan dan tuntutan pengguna (Sofyan, 2019: 232). Hal-hal yang perlu dikembangkan dalam budaya kerja industri yang kaitanya dengan pengembangan kemitraan antara sekolah dengan DU/DI antara lain hubungan imbal balik dan saling percaya yang kuat, kepemimpinan yang efektif, pemberian penghargaan performa, orientasi kepada layanan, komunikasi yang baik, komitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri, serta kemampuan adaptasi dan akuntabilitas yang tinggi (Knock & Butzel, 2003).

Melalui tuntutan pasar yang tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya, diperlukan kemitraan antara sekolah dengan DU/DI yang juga terus meningkat kualitasnya. Industri yang memiliki pengalaman nyata dan wawasan dalam penerapan budaya industri diharapkan dapat terus mengimplementasikan pengetahuannya melalui pembelajaran dan penerapan di sekolah. Hal tersebut dimaksudkan agar sekolah menengah kejuruan sebagai pencetak lulusan yang siap kerja dapat terus mengikuti perkembangan terbaru di dunia industri, sehingga kompetensi lulusan yang dihasilkan selaras dengan kebutuhan dunia industri yang tentunya akan dapat mendukung pengurangan tingkat pengangguran terdidik.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai manajemen kemitraan antara SMK Negeri 1 Purworejo Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotit dengan Yayasan Toyota dan Astra ini dapat berjalan dengan baik. Namun, ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya, yaitu: (1) Penelitian ini hanya melihat dari sudut pandang sekolah dan tidak melihat dari sudut pandang industri. Sehingga perlu dilakukan studi atau penelitian lebih lanjut untuk melihat kemitraan dari sudut pandang Yayasan Toyota dan Astra, (2) Penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif memiliki keterbatasan pada subyektifitas yang ada pada peneliti. Sehingga penelitian ini sangat tergantung pada interpretasi peneliti dan makna yang tersirat dalam wawancara kepada pihak sekolah tentunya memiliki kecenderungan bias.